

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Dari mana asal daerahnya?
2. Mengapa memilih Kota Semarang sebagai tempat berkuliah?
3. Saat ini tinggal di rumah atau di kos?
4. Apakah memiliki teman yang berasal dari Semarang?
5. Bagaimana komunikasinya dengan masyarakat lokal, termasuk teman?
6. Apakah ada kendala ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal?
7. Bagaimana pendapat informan tentang masyarakat lokal?
7. Apa saja perbedaan budaya asli informan dengan budaya di Kota Semarang?
8. Apakah tergabung dengan sebuah organisasi selama berada di Kota Semarang?
10. Apakah mengalami kesulitan ketika beradaptasi dengan budaya baru yang ada di Kota Semarang?
11. Apakah ada kendala ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal?
12. Bagaimana pendapat informan tentang stereotip masyarakat lokal terhadap mahasiswa asal Sumba NTT? Ada atau Tidak?
13. Apa saja hambatan ketika melakukan adaptasi budaya?
14. Apakah informan mendapatkan bantuan dari kerabat atau teman – teman selama beradaptasi dengan budaya baru di Semarang?

Lampiran 2

Transkrip wawancara

Informan : Vitalianus Kato Atte (22 tahun)

Asal : Sumba Timur

Peneliti : kak Dino ini asalnya dari Sumba mana kak kalau boleh tau?

Informan : Sumba Timur

Peneliti : Oh baik, kalo tinggal di Semarang sendiri udah berapa lama kak kira – kira?

Informan : Sudah dari 2018 kak, kira – kira 3 tahun lah

Peneliti : Kalo boleh tau kenapa sih kak kok pilih Kota Semarang sebagai tempat kakak kuliah?

Informan : Di Semarang lebih aman, jarang terjadi kasus keributan seperti di Jogja atau di Malang. Selain itu dulu juga ada kakak yang dulu pernah kuliah di Semarang. Alasan lainnya juga kalau di kota lain seperti Jogja, ketemunya orang – orang itu lagi (orang Sumba), nanti pemahamanku hanya berkisaran di situ aja. Kita datang ke Jawa buat kuliah kalau ketemunya lingkungan seperti di Sumba ujung - ujungnya pasti sama saja kayak mabok, dan malah kuliah jadi nggak keurus.

Peneliti : Oh gitu, nah kalo di Semarang ini kakak tinggalnya di mana? Ada rumah, di asrama, atau kost?

Informan : Kalau sekarang di kost

Peneliti : Di kost, berarti sendiri ya kak? Atau sama temen – temen dari NTT juga?

Informan : Iya benar, ada teman – teman dari Sumba juga

Peneliti : Berarti kost yang kakak tinggal memang cari yang banyak mahasiswa dari NTT? Atau gimana?

Informan : Kalau kost sebenarnya tergantung pribadi ya, cari yang nyaman saja. Kalau masalah tempat tinggal sendiri ini juga bukan yang pertama, sempat pindah – pindah beberapa kali sekitar 4 atau 5 kali. Alasannya macam – macam, di kost yang pertama disuruh pindah karena meamang mau direnovasi, lalu sempat tinggal di asrama tapi karena kurang nyaman jadi saya pindah lagi.

Peneliti : Nah kakak kan udah lumayan lama yah tinggal di Semarang, berarti kalau teman – teman yang asli Semarang juga ada?

Informan : Teman kuliah atau?

Peneliti : Ya...teman apa saja, bisa di kampus atau mungkin kakak punya teman dari luar kampus

Informan : Kalau teman jurusan asli Semarang nggak ada, adanya di luar Semarang tapi masih daerah Jawa Tengah seperti Kudus, Batang, Kendal, dan Salatiga

Peneliti : Untuk komunikasi nya gimana kak?

Informan : Maksudnya gimana, bagaimana?

Peneliti : Ya...kalau berkomunikasi dengan mereka biasanya di mana, terus bagaimana?

Informan : Oh, kalau komunikasi ya biasanya kalo di kampus atau misal dalam organisasi kampus gitu kak

Peneliti : Dari selama kakak ting gal di Semarang nih, menurut kakak orang Semarang tuh gimana sih?

Informan : Kalau untuk selama yang saya kenal, fine fine aja ya, karena selama kita mau membuka diri pasti orang juga membuka diri. Selama ini belum pernah cekcok dengan masyarakat lokal juga

Peneliti : Oh begitu ya...kalo masalah budaya sehari – hari, menurut kakak beda nggak sih budaya di sini sama di Sumba?

Informan : Beda ya, jelas beda kak

Peneliti : Boleh diceritain ga kak bedanya gimana?

Informan : Ada perbedaan budaya. Kalau di daerah saya khususnya Sumba, ketika kita bertamu yang disuguhkan pertama itu bukan makanan atau minuman, lebih kearah sirih pinang, yaitu sirih, buah, pinang dan kapur. Itu disajikan ketika seseorang bertamu karena itu sudah tradisi dari nenek moyang, tapi itu juga tidak harus ngingang yang penting disajikan saja, baru setelah itu disuguhi makanan dan minuman. Selain itu cara bersalaman di Sumba dan di sini itu berbeda. Kalau di sini orang bersalaman itu seperti jabat tangan atau cium pipi kanan atau cium pipi kiri, tapi kalau di Sumba itu bersalamannya cium hidung. Kenapa cium hidung, itu ada artinya yaitu mensyukuri nafas yang telah diberi.

Peneliti : Tradisi itu hanya ada di Sumba ya kak berarti?

Informan : Sebenarnya di beberapa daerah di NTT, seperti Kabupaten Flores memang ada yang melakukan tradisi itu juga, tapi lebih kentalnya di Sumba, di seluruh Sumba semua melakukan tradisi itu. Terus makanan juga berbeda jauh, kalau di daerah NTT rata rata makanannya pedas asin tapi kalau di Jawa makanan rata rata manis ya, masak aja dikasih gula. Lalu cara penguburan juga beda beda antara di Semarang dengan di Sumba, kalau di sini karena rata rata masyarakatnya muslim jadi mungkin penguburannya cepat, pagi meninggal sorenya sudah dikubur. Kalau di Sumba lama dikuburnya, terutama kalau orang penting seperti Raja, itu bisa 5 tahun baru dikubur. Kalau orang biasa mungkin 4 – 5 hari setelah meninggal baru dikubur karena menunggu keluarga yang mungkin sedang merantau.

Peneliti : Apakah tergabung dalam organisasi atau persatuan mahasiswa yang berasal dari NTT atau tidak?

Informan : Iya saya tergabung, tapi lebih kearah paguyuban daripada organisasi karena lebih kekeluargaan, kalau organisasi itu kan mungkin ada strukturnya ya. Di dalam paguyuban

ini juga pertama kalinya ketemu sama mahasiswa – mahasiswa dari berbagai macam daerah di NTT lainnya.

Peneliti : Selain itu apa ada organisasi yang lain? Yang khusus dari Sumba misalnya?

Informan : Iya ada, namanya Ikatan Keluarga Sumba Semarang. Posisi saya sebagai wakil ketua mahasiswa, tapi ini juga sebenarnya lebih ke paguyuban walaupun dulu sebenarnya sempat menjadi organisasi, karena kalau organisasi itu kekeluargaannya kurang dapat.

Peneliti : Oh...Nah, kalau menurut pemahaman kakak budaya itu apa sih?

Informan : Budaya, setahu saya adalah kebiasaan yang dianut oleh suatu daerah dan menjadi ciri khas di daerah tersebut.

Peneliti : Pendapat informan tentang perbedaan budaya yang ada di NTT dengan di Semarang? Apakah ada kesulitan ketika mengalami perbedaan budaya tersebut?

Informan : Kalau kesulitan lebih ke komunikasi ya, karena bahasanya berbeda. Kami di Sumba, kalau bicara Bahasa Indonesia itu cepat dan pakai logat jadi kalau bicara dengan masyarakat lokal itu mereka suka bertanya “hah, gimana gimana?”. Lalu ada lagi kejadian dulu, saat pertama masuk kampus ada kegiatan kampus dan kami dibuatkan grup, tapi dalam grup itu mereka selalu ngomong pakai Bahasa Jawa, karena saya nggak ngerti saya minta mereka untuk pakai Bahasa Indonesia. Saya bilang digrup “tolong gunakan Bahasa Indonesia karena di sini ada anak rantau dari luar Jawa”, tapi yang lain responnya malah tidak enak, ada yang menyuruh saya (mahasiswa dari luar Jawa) sadar diri untuk beradaptasi karena masuk lingkungan yang baru. Ada juga yang bilang kalau yang minoritas harus ikut yang mayoritas. Lalu pernah ada seorang anak yang secara tersirat menyebut nama saya “Dino” di grup, kemudian jadi cekcok. Ternyata saya baru tau kalau “Dino” itu dalam Bahasa Jawa artinya hari. Setelah itu ada teman yang meluruskan, dan bilang juga kalau baiknya kita pakai Bahasa Indonesia saja biar lebih enak komunikasinya. Mulai dari situ, akhirnya teman – teman yang sempat bermasalah dengan saya ini akhirnya malah jadi dekat, dan kalau sekarang untuk Bahasa Jawa ya 80% udah bisa sedikit lah.

Peneliti : Pernah ngerasa kaget nggak dengan budaya yang baru?

Informan : Pernah, kalau di Jawa sini tempat lokalisasi dan cewek cewek keluar malam itu kayaknya hal yang biasa ya, beda dengan di tempat aku kalau cewek masih berkeliaran diatas jam 10 malam itu sudah dianggap cewek yang nggak benar. Lalu kalau di Jawa ini kan ada tempat lokalisasi seperti di daerah Kota Lama dan Stasiun Poncol. Sementara di Sumba, ada hanya satu, itupun letaknya di ujung tepatnya di Sumba timur dan itu juga tidak separah di sini seperti pergaulan bebas yang berlebihan banget, karena kalau di Sumba itu perempuan diagung agungkan dan dijaga betul betul, tapi di sini kok ada cewek yang rela pulang malam. Cuma kagetnya juga nggak yang terlalu gimana gimana dan hanya sebentar.

Peneliti : Apakah informan mencoba untuk beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang?

Informan : Iya, seperti masalah bahasa akhirnya saya belajar supaya nggak susah kalau mau berkomunikasi. Kayak kalau teman lagi ngobrol, saya pingin join pembicaraan kalau nggak belajar bahasa Jawa juga nggak paham mereka lagi ngomongin apa.

Peneliti : Pernah mengalami hambatan nggak ketika beradaptasi dengan budaya di Kota Semarang? Misalkan ada masyarakat lokal yang rasis.

Informan : Hambatan hampir nggak ada sih. Kalau rasis sih enggak ya, paling hanya teman teman yang gangguin saya kalau lagi bicara bahasa Jawa. Katanya saya nggak cocok, tapi masih dalam konteks bercanda dan paling hanya ngajarin kata – kata yang salah dalam Bahasa Jawa.

Peneliti : Apakah informan pernah mengalami rasisme selama tinggal di Kota Semarang (dalam bentuk apa)

Informan : Tidak.

Peneliti : Apakah informan pernah mendengar atau mendapatkan stereotype tertentu dari masyarakat lokal?

Informan : Pada umumnya pandangan awal mereka kepada orang NTT itu pasti asik tapi kasar, suka mabok, suka berantem, ya pandangan mereka masih seperti itu karena dimedia televisi atau dimedia yang lain pasti yang diangkat hanya hal negatifnya saja, jarang mengangkat seperti prestasi, tapi orang yang berfikiran seperti itu juga nggak banyak sih dan mereka juga nggak bisa disalahkan juga karena memang yang banyak diberitakan seperti itu. Teman – temanku yang sekarang itu awal kenalnya juga dari persepsi – persepsi yang buruk itu tapi akhirnya jadi teman.

Peneliti : Apakah informan pernah mengalami pertengkaran fisik maupun non fisik dengan masyarakat lokal (Jika iya, permasalahan apa yang menjadi penyebabnya?)

Informan : Pertengkaran fisik, nggak ada sih. Pernah hampir ada, tapi nggak sampai pertengkaran fisik, cuma kejar kejaran aja, sama geng 69 yang waktu itu sempat gencar di Semarang (anak – anak keluar pakai celurit). Waktu itu lagi nongkrong di flyover jatingaleh, anak anak umurnya sekitar 14 tahunan itu brutal lalu kami kejar namun nggak sampai bentrok.

Peneliti : Semarang juga banyak mahasiswa dari NTT seperti teman teman kak Dino, bukannya jadinya sama saja?

Informan : Iya sama sih, tapi cara pergaulan orang NTT di Jogja, orang NTT di Malang, dan orang NTT di Semarang itu berbeda. Kalau NTT di Jogja, etnis kamu ya etnis kamu, nggak ada rasa bersatu, beda dengan di Semarang, seperti kalau kita jalan di Sampangan lalu lihat ada orang jalan dengan istilah hitam kulit keriting rambut pasti kami tegur. Kalau di Jogja, nggak, pasti ditatapnya sangar seperti nyimpan masalah.

Peneliti : Proses adaptasi budaya yang dialami bagaimana?

Informan : Kalau aku dulu adaptasinya, karena aku cowok menurut aku lebih enak adaptasinya bicara alkohol, dan kalau di kampus dulu misal lagi duduk, meskipun punya rokok walaupun ada korek, pura pura nggak ada korek dan pinjem korek teman baru untuk buka obrolan, untuk pendekatan juga dan tanya tanya tentang di Jawa itu bagaimana, sekaligus adaptasi.

Transkrip wawancara

Informan : Hutri Leonard Aksonobugoi

Asal : Sumba Barat

- Peneliti** : Sudah berapa lama di Semarang kak?
- Informan** : Sudah dari 2016. Berarti 4 tahun ya.
- Peneliti** : Berarti angkatan berapa? Angkatan 2016?
- Informan** : Angkatan 2016.
- Peneliti** : Kuliah di mana kak, kalau boleh tahu?
- Informan** : Kuliahnya di IKIP Veteran Semarang itu, di bawah UNTAG situ lah.
- Peneliti** : Di mana?
- Informan** : IKIP Veteran Semarang.
- Peneliti** : Oh, iya... iya. Yang di dekat UNTAG itu ya?
- Informan** : He eh. Bawahnya UNTAG itu.
- Peneliti** : Ambil jurusan apa kak?
- Informan** : Teknik Mesin Otomotif.
- Peneliti** : Berarti kakak ini dari Sumba juga ya kak?
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Sumbanya Sumba mana kak?
- Informan** : Kalau aku Sumbanya di Sumba Tengah.
- Peneliti** : Sumba tengah. Terus berarti sekarang tinggalnya ngekos atau ngontrak kak?
- Informan** : Kalau sekarang ini lagi balik di Sumba sih. Kalau selama di Semarang, itu di rumah kakak.
- Peneliti** : Oh, ada keluarga ya kak di Semarang?
- Informan** : Ada keluarga di Semarang.
- Peneliti** : Kalau boleh tahu kenapa kak, kok pilih Semarang sebagai kota buat kuliah itu?
- Informan** : Kalau saya itu, yang pertama sih, kan waktu pertama nggak ada gambaran juga untuk ke Semarang sih. Cuma karena ada keluarga di sana gitu.
- Peneliti** : Berarti kakak pilih kota Semarang karena ada keluarga di sini sebelumnya ya?
- Informan** : Iya, sebelumnya. Sebelumnya karena ada keluarga. Terus pas sudah di sini, malah nyaman benar sama di Semarang.

Peneliti : Hmm... berarti kalau di Semarang tinggalnya sama kakak? Halo? Kalau di Semarang tinggalnya sama kakak ya kak? Kalau teman dari Semarang ada nggak kak?

Informan : Teman dari Semarang..... asli dari Semarang gitu?

Peneliti : Iya. Maksudnya kayak teman kuliah atau teman nongkrong yang dari Semarang gitu?

Informan : Banyak mbak.

Peneliti : Banyak ya. Terus interaksinya gimana kak sama teman-teman yang dari Semarang?

Informan : Interaksi kalau sama teman-teman orang Jawa itu.... kalau mereka bicara itu kadang nggak ngerti sih.

Peneliti : Bahasa ya? Karena bahasa?

Informan : Terus mereka juga kalau dengar logatnya saya itu kayak suka macam gimana ya, asing juga buat mereka gitu. Jadi kalau pas di tongkrongan gitu lucu-lucu saja dengarnya. Tapi juga berusaha buat pahami mereka punya cara bicara, arti-arti bahasa Jawa. Sedikit-sedikit, ya... ada lah bisa pahami.

Peneliti : Terus kalau dari pengalaman kakak. Menurut kakak orang Semarang itu gimana kak?

Informan : Orang Semarang baik-baik semua sih. Baik-baik semua orang Semarang. Apalagi kalau sudah kenal dekat gitu ya, sama lah kayak kami di Sumba sini. Kalau belum kenal pasti nggak terlalu terbuka kan. Kalau orang Semarang ini, sering main-main ke rumah mereka biarpun baru kenal berapa hari, tapi kalau sudah dekat diajak main ke kos, main ke rumah sama mereka.

Peneliti : Terus kalau menurut kakak, gambaran masyarakat Semarang terhadap orang NTT itu gimana kak? Yang mahasiswa dari Sumba atau dari NTT gitu.

Informan : Kalau itu.... ya mereka masih.... contohnya itu kan Semarang, kan minoritas aku. Mereka pun juga begitu, berusaha memahami kita orang-orang NTT, untuk bisa sama-sama dekat dengan mereka, istilahnya biar guyonnya nggak terlalu cringe, atau komunikasinya biar nggak terlalu lurus atau datar saja gitu.

Peneliti : Menurut kakak, masyarakat Semarang itu, dari pengalaman kakak, dari teman-teman kakak, mereka punya gambaran sendiri nggak terhadap masyarakat NTT atau stereotip-nya mereka sendiri gitu?

Informan : Kalau selama di Semarang sih, ada sih beberapa orang.... hmm nggak suka kalau orang-orang NTT kumpul-kumpul gitu ribut-ribut kan. Kalau nongkrong, raut wajah mereka itu langsung berubah gitu, kayak sinis saja ngelihat kita kalau lagi kumpul-kumpul gitu. Ya nggak semua sih, cuma beberapa. Di tongkrongan atau lagi di kampus, itu pasti ada.

Peneliti : Berarti kayak beberapa itu memandangnya secara negatif gitu ya kak? Terus pernah nggak sih kak kakak kayak ngelurusin gitu kalau semisal ada kesalahpahaman tentang stereotipe-nya mereka?

Informan : Waktu itu pernah sih. Waktu di kantin gitu kan, itu aku lagi duduk sama teman-temanku yang dari NTT juga. Nah, dia itu sudah sinis lihatnya ke kami. Tapi aku langsung nyamperin dia, tapi dianya nggak terima gitu kan. Ya sudah aku ngomong kasih benar lagi sama dia, kami itu nggak seagresif yang mereka kira. Jadi kalau kita salah, kami langsung pergi minta maaf gitu. Jadi akhirnya dia sendiri juga langsung paham yang orang Jawa ini.

Peneliti : Terus kalau di Semarang ini kakak aktif nggak dalam kegiatan-kegiatan? Misalkan kegiatan di kampus gitu?

Informan : Kalau di kampus nggak terlalu aktif sih saya. Di luar kampus macam kayak mengikuti organisasi begitu, itu aktif.

Peneliti : Organisasi apa kak, kalau boleh tahu?

Informan : Organisasi Persaudaraan Etnis Nusantara gitu. Karena ada forum.

Peneliti : Berarti itu khusus organisasi yang dari asal NTT Sumba gitu ya kak, atau bukan?

Informan : Nggak mbak.

Peneliti : Nggak? Beda ya?

Informan : Beda. Kalau dari NTT sendiri ada.

Peneliti : Kalau tadi yang kakak maksud itu organisasi apa berarti kak?

Informan : Itu kayak organisasi.... jadi kayak macam seluruh etnis nusantara. Macam orang dari Papua, Aceh, NTT, Maluku, itu digabung jadi satu dalam satu organisasi.

Peneliti : Terus suka ada kegiatan gitu nggak kak?

Informan : Itu selalu ada kegiatannya, setiap minggu selalu ada.

Peneliti : Kegiatannya kalau boleh tahu apa kak?

Informan : Jadi ada salah satu kegiatan rutin kami, itu namanya Safari.

Peneliti : Apa? Safari?

Informan : Safari. Jadi di situ pengurus forum perantara ini pergi.... apa ya istilahnya, untuk bersosialisasi di beberapa organisasi lainnya, contoh macam dari organisasi Papua, dari Maluku, Aceh, Jakarta. Itu tiap minggunya selalu ada kunjungan gitu. Jadi Safari ini istilahnya kami kunjungan ke organisasi daerah begitu.

Peneliti : Itu setiap minggu ya kak?

Informan : Iya kak.

Peneliti : Kalau organisasi yang dari Sumba atau NTT ada juga berarti ya?

Informan : Ada juga.

Peneliti : Aktif dalam kegiatan gitu-gitu juga kak?

Informan : Jadi kalau misalnya organisasi daerah ini kan, misalnya yang dari NTT, itu lebih sering apa ya.... jadi masing-masing organisasi ini punya satu peran untuk.... misalkan satu orang

ya, untuk mengikuti organisasi forum perantara itu kan. Jadi dua organisasi ini saling bekerja sama begitu. Jadi untuk organisasi daerah diprioritaskan untuk satu orang didelegasikan ke forum perantara begitu. Jadi nanti dari forum perantara buat satu kegiatan. Nah, di situ organisasi daerah yang melakukannya begitu, atau yang mengerjakannya.

Peneliti : Oke. Terus kalau ngomongin budaya nih kak. Budaya di Sumba itu beda nggak sih kak sama yang di Semarang? Atau malah ada kesamaan?

Informan : Beda sih. Beda jauh.

Peneliti : Beda ya. Kalau boleh tahu contohnya apa kak? Yang cukup signifikan menurut kakak. Nggak harus tradisi sih. Misalkan kayak kegiatan sehari-hari gitu yang perbedaannya cukup signifikan waktu kakak di Sumba sama di Semarang ini.

Informan : Kalau di Semarang itu kan tiap hari dilakukan. Kalau misalnya ketemu orang, selalu menyapa gitu. Terus ada suguhan sirih pinang dan kopi.

Peneliti : Apa?

Informan : Itu kalau di Semarang kalau ketemu orang kan, misalnya ketemu orang berkunjung ke rumah saja lah. Kalau di Jawa kan Cuma teh sama kopi, isitilahnya begitu ya. Kalau di Sumba misalnya ada orang bertamu gitu, kita cium hidung yang pertama, kedua itu ada sirih pinang, dan yang ketiga itu kopi sama teh.

Peneliti : Hmm... ini ya, bentuk jamuannya berarti ya kak. Selain itu ada lagi nggak sih kak?

Informan : Masih banyak sih kalau mau ngomong perbedaan antara Sumba dan Jawa itu masih banyak lagi sih kak. Mau semua? Atau? Hehe.

Peneliti : Kalau yang saya tahu ya, perbedaannya itu di ini ya, tradisi-tradisi kayak pemakaman gitu ya kak?

Informan : Ya... ya.

Peneliti : Kalau selain itu ada nggak kak? Kayak misalkan kegiatan sehari-hari yang kayak tadi. Kalau di Sumba kan bertamu disuguhinnya sirih pinang sama kopi, misalnya gitu kak. Dalam pergaulan misalnya gitu kak?

Informan : Kalau dalam pergaulan sih ya, sehari-harinya anak muda di sini ya hampir sama sih, antara di Sumba sama di Jawa.

Peneliti : Hampir sama ya berarti ya.

Informan : Paling kan duduk, tahu lah. Hehe

Peneliti : Hmm... Terus kalau dari perbedaan-perbedaan itu nih, ada kendala nggak sih kak dalam komunikasi sama teman-teman yang dari Semarang? Terutama yang orang Jawa gitu.

Informan : Kendalanya itu cuma di bahasa saja sih.

Peneliti : Bahasa ya.

Informan : Apalagi kalau misalnya ada apa ya, ada saling tengkaran gitu kan. Kalau saling tengkar sama orang NTT, itu kan nggak ada sinkronnya, ketemunya di mana. Satu pakai bahasa

Jawa, satu pakai bahasa NTT. Nggak nyambung lagi nanti. Hehehe. Ya itu salah satu yang aku tahu sih, cuma bahasa.

Peneliti : Nah, waktu di kampus gitu mereka ngomongnya pakai bahasa Indonesia menyesuaikan kakak, atau mereka tetap ngomong bahasa Jawa gitu kak?

Informan : Kalau teman-teman di Semarang gitu?

Peneliti : He eh.... he eh.

Informan : Ya menyesuaikan juga sih. Kadang mereka pakai bahasa Jawa, tapi aku berusaha pahami ke mereka.

Peneliti : Berarti saling tanya-tanya gitu ya kak?

Informan : Ya, aku tanya-tanya. Ini saja logatku lebih.... gimana ya, kayak asing menurut kamu kan?

Peneliti : Kenapa?

Informan : Ini logatku saja masih asing buat kamu dengar kan?

Peneliti : Iya.

Informan : Jangan-jangan ada lagi kata-kata yang kamu nggak ngerti nanti. Hehe.

Peneliti : Ohh... heheh. Nggak kok kak. Tahu kok kak. Berarti kendalanya Cuma bahasa ya kak. Cuma itu juga nggak yang mengganggu banget gitu ya.

Informan : Iya. Kalau untuk yang mengganggu-mengganggu itu kan cuma yang waktu ribut-ribut saja. Ya sama semua sih. Sumba, dari Semarang pun juga gitu, pasti nggak akan ketemu kalau pakai bahasa masing-masing daerah.

Peneliti : Tapi pernah nggak sih kak, ada kayak salah paham gitu karena bahasa?

Informan : Hmm... nggak pernah sih.

Peneliti : Nggak pernah ya. Berarti kesalah pahaman yang disebabin sama bahasa itu nggak pernah ya. Terus pas pertama kali ke Semarang, ada nggak budaya Semarang yang bikin kakak kaget?

Informan : Sampai sekarang ini belum pernah lihat kalau melihat salah satu tarian Semarang, atau baju adat Semarang, itu masih belum pernah lihat.

Peneliti : Berarti kalau kayak budaya sehari-hari waktu kakak dari Sumba pertama kali datang ke Semarang, nggak ada yang bikin kaget gitu ya?

Informan : Nggak ada sih. Terus....

Peneliti : Gimana?

Informan : Yang kaget itu pas sampai Semarang, panas banget.

Peneliti : Hehe. Oh, di sana nggak sepanas di sini ya kak?

Informan : Nggak sepanas di sini.

Peneliti : Iya... memang panas sih kak. Terus kakak pertama kali adaptasinya sama teman-teman atau budaya yang ada di Semarang itu kayak gimana sih kalau boleh tahu?

Informan : Kalau yang di kampus ya contohnya.

Peneliti : Iya, boleh.

Informan : Ini maaf lho.

Peneliti : Iya, nggak apa-apa.

Informan : Waktu dekat sama teman-teman kampus itu kan masih canggung-canggung buat ngomong. Pas sudah dekat, itu mereka bilang, ngomongnya kan kasar-kasar, aku kan belum tahu. Aku tanya saja, "Ini apa?". Nah, mereka itu ngajarin yang kasar-kasar duluan. Dari situ terus tanya-tanya tentang bahasa dari Jawa itu seperti apa, terus artinya apa, dari yang kasar-kasar duluan.

Peneliti : Terus yang paling sulit dalam beradaptasi apa kak?

Informan : Pas lagi apa ya, kalau di rumah itu kan nggak terlalu ini ya, kalau misalnya ada kerja bakti gitu, mereka nggak ngundang orang NTT gitu. Mereka cuma kerja bakti sendiri, itu yang agak sulit kalau misalnya langsung masuk ikut kerja bakti, kayak istilahnya gimana ya kalau nggak diundang gitu kan.

Peneliti : Terus pada akhirnya gimana kak?

Informan : Kalau untuk akhir-akhir ini ya biasa saja sih. Sudah kayak lebih nyaman lagi kalau di Semarang.

Peneliti : Maksudnya pada akhirnya kalau acara kerja bakti, dari masyarakat sekitar yang mengundang kakak berusaha untuk melakukan pendekatan begitu kak?

Informan : Ya... iya. Melakukan pendekatan sendiri saja. Terus nanti ambil alih satu pekerjaan gitu. Nah, di situ ditanya-tanya, terus akrab lah.

Peneliti : Terus ini... kakak kan berarti pertama kali ke Semarang karena ada keluarga juga kan di Semarang. Ada nggak sih kak, dari keluarga kakak atau teman-teman kakak, atau kerabat kakak yang dari Sumba atau NTT itu kasih nasihat, atau misalkan bantuan, supaya kakak itu bisa beradaptasi dengan baik di Semarang?

Informan : Kalau ini nggak ada sih. Aku adaptasi sendiri, cari tempat nyaman sendiri di mana teman-teman yang bisa buat nyaman, ya di situ.

Peneliti : Berarti cari-cari tahu sendiri ya kak.

Informan : Siapa tadi namanya?

Peneliti : Halo?

Informan : kak siapa tadi namanya? Aku lupa.

Peneliti : Saya? Saya Iley. Terus kalau misalkan ini kak, bantuan teman-teman dari Semarang ada nggak? Tadi itu ya, dalam bahasa itu ya? Gimana?

Informan : Iya, Cuma itu saja sih. Tapi banyak sih. Bantuan kan tadi?

Peneliti : Iya. Dalam adaptasi gitu kak.

Informan : Iya, itu saja. Bahasa. Tapi kalau perlakuan mereka ya sama saja sih, untuk saling menghargai satu sama lain.

Peneliti : Untuk pertanyaannya sudah sih kak. Cukup sampai di situ saja.



Transkrip wawancara

Informan : Yudi Rambadeta

Asal : Sumba Barat

- Peneliti** : Sumbanya.... Sumba mana kak?
- Informan** : Kalau saya Sumba Barat.
- Peneliti** : Hmm... asalnya Sumba Barat. Terus berarti sekarang.... kalau di Semarang domisilinya di mana?
- Informan** : Di Tembalang. Kalau di Semarang di Tembalang saya.
- Peneliti** : Oohhh.... kak Yudi ini kuliah di mana kak, kalau boleh tahu?
- Informan** : Saya di UNTAGmbak.
- Peneliti** : Oh, di UNTAG. Tapi domisilinya di Tembalang?
- Informan** : Iya. Kebetulan kan di Tembalang kontrak sama Abang-abang to.
- Peneliti** : Hmm... kontrak ya. Sama teman-teman dari Sumba juga?
- Informan** : Iya. Kami ada empat orang.
- Peneliti** : Hmm.... sudah berapa lama kak, tinggal di Semarang?
- Informan** : Kalau saya kebetulan di Semarang 8 bulan.
- Peneliti** : Oh, baru....
- Informan** : Iya. Baru.
- Peneliti** : Berarti mahasiswa angkatan 2020 ya kak? Atau?
- Informan** : Iya. Kalau masuk kuliahnya sih angkatan 2020. Tapi kalau tamat SMA-nya tahun 2019.
- Peneliti** : Hmm... iya iya. Kalau boleh tahu, kenapa kok milih Semarang kak?
- Informan** : Ya.... bagaimana ya. Maksudnya cari pengalaman baru lagi di luar, begitu. Makanya ke Semarang.
- Peneliti** : Maksudnya kenapa kok nggak pilih kota-kota lain. Kayak misalnya Yogya. Yogya kan banyak juga mahasiswa dari luar Jawa, atau Malang, Surabaya, Solo, begitu kak?
- Informan** : Senang saja di Semarang sih.
- Peneliti** : Tahu informasinya dari mana kak?
- Informan** : Kebetulan, kalau kakak Sepupu saya banyak juga yang di Semarang.

Peneliti : Berarti sebelumnya sudah ada kerabat yang tinggal di Semarang, begitu ya?

Informan : Iya. Ada kakak Sepupu, ada saudara-saudara di Semarang. Banyak itu.

Peneliti : Nggak pengen kuliah di Yogya begitu kak? Enggak ya?

Informan : Kalau di Yogya, kembali-kembali kita ketemu sama orang yang sama. Begitumbak.

Peneliti : Ohhh.... Berarti sudah banyak ya mahasiswa NTT yang di situ?

Informan : Iya. Di Yogya kebanyakan orang NTT, banyak di sana.

Peneliti : Oh, jadi kakak pengen cari pengalaman baru biar nggak ketemunya itu lagi itu lagi, begitu ya kak?

Informan : Iya. Maksudnya, pemikiran saya begini juga..... maksudnya kita sudah sama-sama dari Sumba, di tanah orang kita sama dengan orang Sumba lagi, begitu. Ya kalau hanya sebatas berteman begitu nggak apa-apa. Tapi kalau untuk sehari-hari dengan mereka terus kan pemikiran kita hanya di situ-situ saja to kak.

Peneliti : Iya sih, iya.

Informan : Oh, iya. Jangan marah kak. Soalnya di rumah saudara-saudara perempuan lagi menyanyi. Jadi agak ribut-ribut sedikit.

Peneliti : Oh, nggak apa-apa kak, nggak apa-apa. Terus habis gitu, berarti kakak kan tinggalnya sama teman-teman ya? Teman-teman dari Sumba juga?

Informan : Lebih tepatnya sih kakak sih, Abang, Sepupu.

Peneliti : Oh, masih keluarga gitu ya?

Informan : Iya. Masih keluarga.

Peneliti : Nah, kalau teman dari Semarang ada nggak kak? Teman dekat yang misalkan sering main, atau sering nongkrong. Ada nggak di Semarang?

Informan : Ada. Paling teman kelas.

Peneliti : Oh, berarti teman kampus ya.

Informan : Iya, teman kampus.

Peneliti : Sering ini juga kak, sering nongkrong juga, sering keluar main bareng?

Informan : Jarang sih kak. Kecuali kalau ada waktu-waktu luang, atau nggak pas kerja kelompok itu.

Peneliti : Hmm.... iya, iya. Kalau boleh tahu kak, menurut kakak ini, berdasarkan pengalaman kakak saja, orang Semarang itu bagaimana sih kak, teman-teman kakak atau orang yang kakak kenal orang Semarang? Misalkan masyarakat di sekitar tempat tinggal kakak, begitu.

- Informan** : Kalau dari pengamatan saya sih, orang Semarang baik-baik sihmbak. Tapi tergantung kitanya sih, cara kita menyapa, cara kita bergaul sama mereka to.
- Peneliti** : Misalnya bagaimana kak?
- Informan** : Tapi selama ini, misalnya selama ini yang saya rasa yambak.
- Peneliti** : Iya, berdasarkan pengalaman saja kak.
- Informan** : Setiap kalau saya ketemu sama orang sana, orang Semarang, apalagi yang dekat sama kontrakan saya, atau kawan kampus, mereka terima saya baik sih. Karena bawaan saya juga mau bergaul sama mereka kanmbak.
- Peneliti** : Hmm... iya.
- Informan** : Jadi menurut saya baik sih. Baik semua. Maksudnya nggak ada yang menilai sesama dengan dari cara berbicara, apalagi logat saya mungkin logat NTT kan.
- Peneliti** : Iya. Terus kalau...
- Informan** : Jadi...
- Peneliti** : Gimana?
- Informan** : Jadi menurut saya baik-baik saja.
- Peneliti** : Baik-baik saja ya. Yang penting asalkan kita baik, mereka juga *welcome* gitu ya kak.
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Terus kalau menurut kakak, teman-teman kakak waktu pertama masuk kuliah begitu, atau pertama kali ketemu sama orang-orang Semarang itu, mereka punya ini nggak sih kak, gambaran mereka tentang orang NTT itu kayak gimana? Kayak stereotype gitu?
- Informan** : Ya ini. Saya sedikit cerita pengalaman saya. Nggak apa-apa kan?
- Peneliti** : Iya, nggak apa-apa.
- Informan** : Itu waktu saya awal ke kampus itu awal ketemu sama kawan kelas, itu saya dihindari sih. Mereka bilang, orang NTT itu kasar, terus sukanya berantem, jadi saya agak kayak rasa risih. Jadi waktu itu sempat saya ancem satu kelas, ancem itu, saking emosinya saya. Maksudnya saya bawaannya nggak gitu lho, nggak semua orang NTT itu seperti yang mereka ngomong. Cuma ya mungkin saya juga baru di sana, masih terbawa sifat-sifat dari Sumba, jadi dibawa emosi. Itu saya ancem satu kelas. Sampai satu kelas menjauh dari saya.
- Peneliti** : kakak bilang apa kak? Maksudnya ngomong langsung begitu ya?
- Informan** : Iya. Aku bilang, “Kalian kalau nilai saya orang dari luar, lama-lama tak bunuh kalian semua.” Tak bilang gitu. Hehe.
- Peneliti** : Hehe. Terus mereka responnya bagaimana kak?

Informan : Mereka takut.

Peneliti : Terus kalau sekarang gimana? Sudah biasa saja?

Informan : Dengan berjalannya waktu mereka tahu sifat saya, di situ juga mereka minta maaf. Mereka minta maaf, bilang kalau sudah salah menilai. Dan saya juga minta maaf, sudah sampai untuk mengancam mereka begitu. Tapi semakin ke sini, mereka kalau lihat saya nggak ada kata takut, yang ada kata lucu tok. Nggak tahu kenapa. Mereka lihat saya lucu tok.

Peneliti : Hehehe. Tapi menurut kakak gambaran itu benar nggak sih? Maksudnya stereotype yang mereka bilang itu?

Informan : Ada benarnya. Ada juga nggak benarnya sih kak.

Peneliti : Terus caranya kakak meluruskan itu bagaimana? Tadi ngomong secara langsung itu ya?

Informan : Iya. Dengan.... ya kita tunjukkan nggak semua sama kayak yang mereka tahu, bahwa orang NTT itu kasar, jahat, atau apa, kan dengan cara kita bergaul, mungkin dekat dengan dua orang, bisa tahu kita kanmbak.

Peneliti : Iya. Benar... benar...

Informan : Aku dari tadi panggil 'Mbak'. Nggak apa yambak?

Peneliti : Nggak apa-apa. Hehehe. Nggak apa-apa kak. Terus kalau kegiatan nih kak, yang sering kakak ikutin di Semarang, kayak kegiatan paguyuban gitu mungkin kali ya dari NTT, dari Sumba, atau kegiatan-kegiatan kampus gitu kakak aktif nggak dalam kegiatan-kegiatan seperti itu?

Informan : Ya kalau untuk sekarang sih, kalau untuk kegiatan kampus, saya aktif di organisasi fakultas sih.

Peneliti : Hmm... organisasi apa kak?

Informan : Organisasi.... apa namanya? PFP....

Peneliti : Gimana?

Informan : Organisasi PFP. Tapi jarang, berkumpulnya jarang. Soalnya kan mungkin dengan kondisi lagi covid, pandemi.

Peneliti : Iya. Kalau misalkan ini, kayak paguyuban-paguyuban gitu, organisasi-organisasi yang asalnya dari Sumba atau NTT, itu ikut juga kak?

Informan : Kalau untuk dari Sumba sih, kebetulan kami di Semarang ada organisasi Sumbawa kan, jadi sering aktif di situ juga.

Peneliti : Itu kalau boleh tahu kegiatannya ngapain sih kak?

Informan : Kegiatannya kayak macam, kalau waktu di Sumba ada bencana, kayak kemarin dengar bencana alam di Sumba itu, kami mahasiswa Sumba semua yang ada di

Semarang mencari dana untuk membantu saudara kami di Sumba yang terkena musibah.

Peneliti : Iya, iya.

Informan : Cuma serba terbatas juga untuk sekarang.

Peneliti : Iya, benar.

Informan : Kalau sekarang serba terbatas, karena lagi posisi pandemi kan.

Peneliti : Iya. Terus kalau menurut kakak, ada nggak perbedaannya budaya antara di Sumba sama di Semarang? Atau malah ada yang sama? Boleh cerita dikit nggak?

Informan : Kalau perbedaan itu ada. Jauh sekali perbedaannya kak.

Peneliti : Iya. Boleh cerita dikit kak?

Informan : Kalau.... ya contohnya begini, contoh kecil yang saya ambil saja. Kalau budaya kami di Sumba, itu ketika apa ya, maksudnya dalam..... Halo?

Peneliti : Halo?

Informan : Suaraku jelas kak?

Peneliti : Jelas kok.

Informan : Soalnya agak nggak bagus.

Peneliti : Iya, nggak apa-apa kok.

Informan : Jadi contohnya kalau di Jawa kan budayanya gimana ya, ketika..... orang Semarang itu budayanya ketika ada orang baru itu yang sama mereka begitu kan, mereka kadang bisa tegur, kadang mereka nggak respon begitu kan.

Peneliti : Maksudnya gimana kak?

Informan : Kayak macam aku nih. Misalnya aku baru ketemu kakak, begitu kan. Nggak mungkin kakak langsung tegur aku.

Peneliti : Hmm... he heh.

Informan : Tapi kalau kami di Sumba, kebalik sama itu. Misalnya ada orang pendatang, itu kita hargai sekali. Misalkan semacam kami tegur. Ya walaupun nggak kenal sama sekali pun.

Peneliti : Hmm... iya, iya. Terus habis gitu ada lagi nggak kak?

Informan : Sama dalam.... yang aku lihat dalam acara pemakaman ya kak. Misalnya kedukaan gitu. Kalau di Jawa kan budayanya setelah meninggal, itu kan langsung dikubur. Kalau kami di Sumba nggak kak, itu ada waktunya, kayak macam empat hari gitu baru dikubur.

Peneliti : Oh, iya...iya. Terus ada lagi nggak kak selain itu? Misalkan dari kebiasaan sehari-hari kakak begitu, yang terasa bedanya dari Sumba sama di Semarang?

- Informan** : Cara berbicara sama cara berpakaian, cara berbusana.
- Peneliti** : Oh, iya. Itu bagaimana kak?
- Informan** : Kalau di sini bicaranya loss, nggak ada mikir perasaan orang lagi. Begitumbak. Kalau sudah bicara ‘loss doll’. Hehehe. Kalau di Jawa kan mungkin mau berbicara apa, mau menyampaikan apa, takut. Warga Semarang kan tersinggung sama yang kita omongi, walaupun kita beranggapan bahwa yang kita omong nggak mau menyinggung perasaan mereka. Terus kalau di Semarang cara bicaranya halus. Maksudnya, halus begitu.
- Peneliti** : Logatnya beda juga ya.
- Informan** : Iya. Kasar kalau orang NTT ngomong.
- Peneliti** : Terus kalau cara berbusananya kak?
- Informan** : Kalau di Sumba sih berbusananya apa adanya. Nggak terlalu menuntut sih kak. Tapi ketika sampai di Semarang, ada rasa-rasa malu muncul lah, dengan sendirinya muncul. Kayak macam nongkrong begitu kan, kalau mayoritas orang sana, orang Semarang kan, bersepatu, bercelana panjang, ya walaupun nggak semua sih. Cuma kalau orang NTT mana tahu, biar sandal, celana kain biasa, ya sudah jalan saja.
- Peneliti** : Lebih santai ya kak, cara berbusananya.
- Informan** : Nggak terlalu menuntut kalau di Sumba sih.
- Peneliti** : Terus kalau dari perbedaan-perbedaan itu, ada kendala komunikasi nggak sih kak? Kan tadi kakak bilang, ya kalau orang Semarang ngomongnya halus-halus. Pas pertama-pertama itu ada kendala nggak kak, dalam komunikasi?
- Informan** : Ada. Kendala ada. Itu kendala terbesar yang saya rasa sih.
- Peneliti** : Contohnya gimana kak?
- Informan** : Contohnya begini, semacam awal saya sampaikan, itu gimana ya, maksudnya yang teman saya berbicara itu nggak mengerti yang saya ngomong.
- Peneliti** : Nggak mengerti yang?
- Informan** : Yang saya berbicara. Maksudnya yang saya omong. Mereka bilang bahasa saya kasar, sedangkan saya beranggapan bahwa omongan saya ini sudah baik, sudah sopan, dan sudah tenang gitu lho. Cuma mereka bilang, “Mas ngomongnya kasar sekali? Mau ajak aku berantem ya?”. Maksudnya, aku nggak aja berantem lho. Ya itu, pengalaman aku semenjak aku di Semarang, itu tok sih yang aku rasa dalam berbicara.
- Peneliti** : Kalau misalkan dari bahasa ada kendala nggak kak? Mereka kalau ngomong sehari-hari pakai bahasa Indonesia, waktu pertama kakak datang sudah pakai bahasa Indonesia atau pakai bahasa Jawa, kalau ngomong sehari-hari?
- Informan** : Hehe. Mereka sih.... aku ambil secara dalam lingkup sekolah, maksudnya dalam lingkup kuliah saja ya kak.

- Peneliti** : Iya. Nggak apa-apa.
- Informan** : Kalau dalam lingkup secara langsung maupun di grup, itu kan mereka menggunakan bahasa Jawa. Makanya kadang aku bilang, “Teman-teman, mohon maaf aku nggak ngerti yang kalian omong. Mohon pakai pakai bahasa Indonesia saja.” Sampai saat ini aku itu belum tahu dan belum mengerti bahasa Jawa itu gimana.
- Peneliti** : Tapi kalau misalkan dengar orang ngomong, itu ngerti nggak kak?
- Informan** : Nggak ngerti sama sekali aku kak. Hehehe
- Peneliti** : Nggak ngerti sama sekali berarti?
- Informan** : Heheh. Iya.
- Peneliti** : Hmm... berarti kalau misalkan ada kayak di grup gitu kakak minta tolong mereka buat ini ya, *translate* bahasa Indonesia gitu ya?
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Terus merekanya juga mau gitu ya?
- Informan** : Mau. Paling kalau bahasa Jawa itu tahunya yang kata-kata kasar itu saja sih. Hehehe
- Peneliti** : Hmm... iya, iya. Yang gampang-gampang juga ya kak. Tapi pernah tanya-tanya artinya gitu kak, ke orang-orang Semarang? Ini artinya apa? Itu artinya apa?
- Informan** : Pernah.
- Peneliti** : Pernah ya.
- Informan** : Aku sih kepingin, maksudnya ngerti dan tahu bahasa Jawa. Mungkin dengan aku tahu dan ngerti bahasa Jawa, mungkin aku akan banyak teman lagi kan di sanambak.
- Peneliti** : Soalnya kakak juga masih baru sih ya. Di semarangnya masih 8 bulanan ya. Mungkin belum terbiasa juga. Terus waktu pertama kali ke Semarang, ini nggak sih kak, kaget nggak dengan budaya yang baru?
- Informan** : Kaget. Kaget sih.
- Peneliti** : Yang bikin kakak kaget apa, sama budaya yang ada di Semarang?
- Informan** : Kalau yang aku kaget sih dengan struktur kota, kota Semarang, berbeda dengan kota yang di Sumba. Di Semarang ini, maksudnya gimana ya, kayak kita jam 1, 2, 3 saja masih ramai, masih terang, maksudnya lampu jalan, entau lampu apa itu, kayak semacam siang, pagi. Jadi kaget gitu Kan, dengan perbedaan di sana. Kalau di sini, jangankan jam 1, jam 10 saja sudah sepi.
- Peneliti** : Iya iya. Terus ada lagi nggak kak?

- Informan** : Dengan keramaian di sana kak. Keramaian di sana. Kaget sih Aku. Oh, ternyata Jawa seperti begini ya.
- Peneliti** : Sebelumnya berarti belum pernah ke Jawa sama sekali ya kak?
- Informan** : Ke Jawa sih pernah. Cuma kan waktu itu ada kegiatan membawa tarian mewakili kan, dari Kupang ke Jakarta. Tapi kan nggak keluar, kami di hotel terus, jadi nggak tahu.
- Peneliti** : Oh, iya iya. Kalau budaya yang mencakup sehari-hari gitu, ada nggak kak yang bikin kaget? Yang bikin cukup kaget?
- Informan** : Sehari-hari....
- Peneliti** : Kebiasaan-kebiasaan orang Semarang, misalnya.
- Informan** : Nggak ada yang terlalu bikin kaget sih.... nggak ada.
- Peneliti** : Nggak ada ya. Terus proses adaptasinya kakak di Semarang gimana kak? Caranya kakak beradaptasi dengan budayanya di Semarang, kayak misalnya tadi perbedaan bahasa dan lain-lain.
- Informan** : Kalau saya lebih memilih bergaul saja kak. Maksudnya bergaul saja, mau dengan orang tua, mau dengan ibu-ibu. Lebih banyak bergaul sih, dan kalau pembersihan..... maksudnya apa sih, kayak macam pembersihan.... gimana ya. Kalau dari RT itu, minta untuk pembersihan di lingkungan kita gitu.
- Peneliti** : Oh kakak ikut juga?
- Informan** : Ikut sih. Mungkin dari situ kita bisa kenal masyarakat Semarang itu kayak gimana. Mereka juga bisa tahu orang NTT itu seperti apa kan. Puji Tuhanku, akhir-akhir ini banyak masyarakat sekitar kontrakan saya, ataupun pun kos saya dulu, banyak sih yang kenal saya, banyak membantu mungkin.
- Peneliti** : Hmm... iya iya. Terus yang bikin sulit beradaptasi itu apa sih kak? Ada kendala nggak kak, dalam beradaptasi?
- Informan** : Satu saja kesulitan saya dalam beradaptasi sama orang Semarang, ya itu tata cara berbicara saja sih.
- Peneliti** : Cara berbicara ya.
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Karena bahasa?
- Informan** : Iya. Bahasa gitu.
- Peneliti** : kakak kan ke Semarang karena informasi dari kerabat saudara-saudara kakak ya.
- Informan** : Ya seperti itu lah kak.
- Peneliti** : Nah, waktu kakak datang ke Semarang, dalam beradaptasi itu ada bantuan nggak dari saudara-saudara kakak yang sudah ada di Semarang?

- Informan** : Ada. Ada kak. Waktu sampai itu mereka sering ngajak misalnya ke kampus itu mereka ajak bertemu sama teman-teman mereka yang orang Jawa.
- Peneliti** : Dikenalin gitu ya kak?
- Informan** : Iya, dikenalin. “Ini Adik saya. Baru sampai dari Sumba.”
- Peneliti** : Terus sebelum ke Semarang kakak- kakaknya kakak itu ini nggak, kayak ngasih tahu Semarang itu gini gini gini, nanti kamu kalau di Semarang gini gini gini, kayak ngasih nasihat atau tips untuk beradaptasi?
- Informan** : Kasih sih kak.
- Peneliti** : Gimana?
- Informan** : Iya. Maksudku sebelum aku ke sana mereka sudah bilangin sih. “Nanti kalau di Semarang jangan pernah malu. Jangan pernah takut untuk mau bergaul. Jangan bawa sifat dan karakter kamu dari Sumba. Karena orang Semarang itu beda, kalau mereka sudah nggak suka sama kamu, nggak suka sama cara berbicara kamu, mereka di depan kamu baik, tapi di belakang mereka omongin kamu.”
- Peneliti** : Hmm... iya iya. Terus kalau bantuan dari teman-teman kakak yang di Semarang, ada nggak?
- Informan** : Ada. Mereka sering paksa aku untuk ngerti apa yang mereka omong. Kadang biar aku bilang “Aku ngga ngerti. Tolong berbicara pakai bahasa Indonesia.” mereka nggak mau, “Mau sampai kapan kamu harus nggak mengerti bahasa kami?” mereka bilang.
- Peneliti** : Oh, jadi mereka kadang ngomong gitu ya. Kadang tetap ngomong bahasa Jawa gitu ya kak.
- Informan** : Kadang ada pemaksaan juga dari mereka. Hahaha.
- Peneliti** : Oh, iya iya.
- Informan** : Tapi bagus. Maksudnya aku nggak.... tapi ada bagusnya, betul juga mereka ngomong sih.
- Peneliti** : Untuk belajar juga ya kak. Kalau boleh tahu kakak jurusan apa sih kak?
- Informan** : Aku jurusan hukum kak.
- Peneliti** : Oh.... hukum. Hmm.... iya iya.
- Informan** : Kalau boleh tahu.... maksudnya kakak tahu saya dari?
- Peneliti** : Saya dapat nomor kakak itu dari.... sebentar kak, saya lupa. Dari kak Arbi, kemarin habis wawancara juga sama kak Arbi.
- Informan** : Ohh.... satu kontrakan sama saya kak. Abang saya. Kalau kak Arbi Abang saya juga.
- Peneliti** : Ohhh.... satu kontrakan?

Informan : He eh.

Peneliti : Oalah, aku kirain beda. Ya ya ya. Iya, dia bilang ngontrak juga sih.

Informan : Tapi beda. Sumbanya beda daerah sih.

Peneliti : Beda daerah ya. kakak di mana ini kak? Sumba mana?

Informan : Kalau aku Sumba Barat.

Peneliti : Kalau kak Arbi?

Informan : Kalau kak Arbi itu Sumba Tengah. Cuma dulu kan sekolahnya di Sumba Barat, jadi kak Arbi itu di Sumba Barat waktu di SMA saja sih.

Peneliti : Hmm... terus kenal. Oh, saudara kok ya? Saudara bukan? Saudara ya?

Informan : Saudara jauh sih kak.

Peneliti : Hmm... iya iya.

Informan : Sama kak Arbi juga waktu di Semarang saja, kalau waktu di sini nggak, nggak terlalu dekat.

Peneliti : Oh, baru dekatnya di Semarang?

Informan : He eh. Kebetulan kemarin yang urus semua persyaratan-persyaratan kuliah saya di Semarang, itu kak Arbi sih.

Peneliti : Hmm... iya iya. Kalau kak Yudi ini nggak, ada teman lagi nggak yang dari Sumba juga? Kalau boleh nanti aku minta kontakannya ya kak. Buat *next* wawancara lagi.

Informan : Iya kak. Nanti tak....

Peneliti : Atau nanti dibilangin dulu saja buat kasih kontakannya ke aku.

Informan : Oh, iya. Nanti tak cari orang yang.... mungkin yang lebih bisa memahami kakak soal Sumba.

Peneliti : Oh, iya.

Informan : Atau kalau.... ini kakak tanya yang harus domisili Semarang atau di mana ini?

Peneliti : Yang kuliahnya di Semarang juga kak. Cuma asalnya Sumba.

Informan : Oh....

Peneliti : Yang masih mahasiswa tapi. Kalau wawancara ini sudah sih kak. Aku Cuma mau tanya-tanya itu saja tadi. Berarti kakak masih di sana sampai kapan kak?

Informan : Paling tanggal 18 ini balik sih.

Peneliti : Ohh.... kuliahnya masih ini ya, masih *online* ya?

Informan : Masih *online*. Cuma tanggal 20 itu kami ada UTS. Ada beberapa dosen yang minta *offline*.

Peneliti : Hmm... iya iya. Oke.

Informan : Kontrakan juga belum tak..... kamarku belum tak atur juga, kepikiran juga di situ.

Peneliti : Hehehe. Tinggalnya di Tembalang, di dekat UNDIP kak? Tembalangnya di mana?

Informan : Yang.... nama tempatnya apa.... maksudnya nggak sampai UNDIP sih kak.

Peneliti : Nggak sampai UNDIP.

Informan : Pertamina Tembalang.

Peneliti : Hmm.... iya iya.

Informan : Dekat-dekat Pertamina itu sih kak.

Peneliti : Sama patung kuda itu ya? Patung Diponegoro?

Informan : Nah, dekat-dekat situ lah kak. Dekat-dekat situ lah. Iya. Kalau kakaknya asli Semarang?

Peneliti : Iya. Saya asli Semarang. Tinggalnya di ini sih, di dekatnya UNIKA, dekat UNTAG juga, di Karangrejo.

Informan : Oh, yang sebelum masuk UNIKA itu ada jalan masuk kanan?

Peneliti : Kalau dari sebelum UNIKA, ke arah UNIKA ya, itu kan ada terowongan, itu kan belok kiri ada Masjid kan itu. Nah, itu masuk ke situ. Rumahku daerah situ.

Informan : Oh, berarti masuk yang ke terowongan itu ya kak?

Peneliti : Iya. Masuk ke terowongan terus belok kiri. Kalau UNIKA kan ke kanan sama UNTAG.

Informan: kakak sudah mau selesai?

Peneliti: Iya. Ini lagi skripsi. Sebenarnya aku angkatan 2016, harusnya lulusnya tahun lalu. Cuma agak terlambat. Hehehe.

Informan: Nggak apa-apa sihmbak. Terlambatnya 1 tahun saja kan.

Peneliti: Apa?

Informan: Terlambatnya 1 tahun saja kan?

Peneliti: Sudah mau 2 tahun sih tahun depan. Ini sebentar lagi sudah mau 2022.

Informan: Hehehehe. Dinikmati saja sih kak. Maksudnya ya sebisanya kakak saja sih. Karena kalau pikiran kita terlalu itu juga, kadang bisa pusing.

Peneliti: He eh. Hmm.... ya sudah kak. Segitu dulu ya kak.

Informan: Iya.

Peneliti: Makasih ya sudah mau diwawancara, maaf sudah ganggu waktunya.

Informan: Nggak apa-apa sih. Ya dari kemarin-kemarin tunggu juga. Cuma tak pikir saja kakaknya sibuk mungkin atau gimana.

Peneliti: Iya. Maaf ya kak, diundur-undur terus juga.

Informan: Nggak apa-apa kak.

Peneliti: Ya sudah.

Informan: Mohon maaf juga kalau ada tutur kata yang salah.

Peneliti: Nggak.... nggak. Nggak apa-apa kok.



Transkrip wawancara

Informan : Friendly Arbi Daungu

Asal : Sumba Barat

Peneliti : kak Arbi ini berarti asalnya dari Sumba NTT ya kak?

Informan : Iyambak.

Peneliti : Lebih tepatnya di mana kak? Daerah mana?

Informan : Sumba Barat.

Peneliti : Sumba Barat. Sumba barat itu berarti provinsi ya kak?

Informan : Kabupaten.

Peneliti : Oh, Kabupaten. *Sorry.... sorry.*

Informan : Kuncinya Nusa Tenggara Timur.

Peneliti : Oh, iya. Terus berarti sekarang berdomisilnya di Semarang ya?

Informan : Iyambak.

Peneliti : Sudah berapa lama kak, kalau boleh tahu?

Informan : Ya.... 3 tahunmbak.

Peneliti : 3 tahun. Berarti sekarang semester 6?

Informan : 8 mbak.

Peneliti : Oh, 8 ya. Terus kenapa milih kota Semarang sebagai domisili kakak?

Informan : Ya... dulu ikut senior sama teman-teman juga banyak kuliah di Semarang.

Peneliti : Hmm... memang sudah banyak teman-teman yang kuliah di Semarang gitu, teruk jadi kakak ikut ke sini?

Informan : Iya. Bisa dibilang begitu kak.

Peneliti : Kenapa nggak kota lain kak?

Informan : Karena Semarang itu salah satu kota yang bagus, makanya pilih di Semarang.

Peneliti : Di Yogya gitu kak, kan terkenal sebagai kota pelajar juga kalau Yogya.

Informan : Menurut di Yogya itu.... soalnya anak-anak dari daerah kami sudah banyak. Jadi sama saja kalau kita kuliah di Yogya.

Peneliti : Ketemunya anak-anak daerah lagi, begitu ya?

Informan : Ya, seperti itu lah.

Peneliti : Berarti kalau sekarang kakak tinggalnya di Semarang sudah 3 tahun ya. Tinggalnya di kontrakan ya kak?

Informan : Iya. Di kontrakan.

Peneliti : Ngontrak sama teman-teman asal daerah kakak juga?

Informan : Iya.

Peneliti : Dari Sumba.... Tadi, mana kak, *sorry*....

Informan : Sumba Barat.

Peneliti : Sumba Barat saja atau ada yang dari provinsi lain juga kak?

Informan : Nggak. Kami cuma bertiga saja.

Peneliti : Oh, bertiga saja. Dari Sumba Barat semua?

Informan : Iya.

Peneliti : Eee... kenapa nggak ngekos saja kak?

Informan : Ya... karena faktor pertama juga. Kalau kontrak lebih murah tombak.

Peneliti : Oh, iya benar. Terus kalau.... ini kan teman-teman kakak satu kontrakan dari Sumba Barat nih, kalau misalkan interaksi kakak sama teman yang berasal dari Semarang itu bagaimana kak, ada nggak teman dekat yang asalnya dari Semarang?

Informan : Banyakmbak.

Peneliti : Banyak ya. Berarti teman kuliah gitu?

Informan : Iya.

Peneliti : Terus interaksinya gimana kak? Lancar atau?

Informan : Komunikasi gitumbak?

Peneliti : Iya. Interaksi...

Informan : Kalau interaksi sih saat ini sudah enak yambak. Cuma waktu awal-awal kuliah saja agak susah, karena kita adaptasi kan.

Peneliti : Oh, iya. Berarti yang awal-awal itu susah karena harus adaptasi ya kak?

Informan : Iya.

Peneliti : Kendalanya di bahasa ya? Lebih ke bahasa, logat, dan lain-lain?

Informan : Iya.

Peneliti : Ee... terus opini kakak. Menurut kakak tentang orang Semarang itu gimana sih kak? Dari yang selama ini sudah berdinamika sama teman-teman yang asli Semarang?

Informan : Ya... rendah hati, baik, sopan.

- Peneliti** : Kalau waktu pertama pindah ke sini, ada stereotype nggak? Kayak ekspektasi tentang orang Semarang itu kayak gimana? Sebelum ini ya, sebelum berteman sama orang Semarang.
- Informan** : Maksudnya gambaran saya gitumbak?
- Peneliti** : Iya. Pernah dengar orang Semarang itu gini gini gini, begitu?
- Informan** : Nggak pernah sihmbak. Cuma kalau nonton di berita, ada kejadian-kejadian begal atau apa itu Mbak, itu saja paling yang ditakut.
- Peneliti** : Oh, memang di sana nggak ada ya kak? Atau jarang ya?
- Informan** : Kalau di sana nggak ada begalmbak.
- Peneliti** : Oh, begitu. Terus kalau menurut kakak sendiri, gambaran masyarakat Semarang terhadap mahasiswa-mahasiswa asal NTT itu gimana kak?
- Informan** : Ya... kalau menurut saya, kembali ke pribadi masing-masing orang, maksudnya pribadi orang warga Semarang. Terus kembali ke kita juga, kalau kita nggak pernah buat masalah sama itu orang, ya saya rasa orang Semarang ini baik-baik sajambak.
- Peneliti** : Berarti dari awal ini, orang-orang Semarang atau teman-teman kakak yang asli Semarang itu nggak pernah punya stereotype atau gambaran tentang, “Oh, mahasiswa dari NTT itu begini.”
- Informan** : Oh, dari pihaknya mereka?
- Peneliti** : Iya. He eh.
- Informan** : Ini setelah sudah akrab sama mereka baru mereka cerita juga. Dulu awal-awal mereka macam takut.
- Peneliti** : Takutnya kenapa kak?
- Informan** : Karena logat, menurut mereka..... biasanya kalau kita berinteraksi itu kasar bahasa kita. Maksudnya nadanya tinggi.
- Peneliti** : Hmm... Terus selain itu ada lagi nggak kak?
- Informan** : Apalagi ya... Ya, itu saja menurut saya Mbak, Sama mereka nggak paham juga kalau kami berbicara.
- Peneliti** : Hmm... iya iya. Terus.... gimana kak? Maaf.
- Informan** : Mereka nggak paham kalau kami berbicara waktu awal-awal. Soalnya kan kalau ngomong gitu, ya lurus-lurus saja, bahasa Indonesia yang lurus, tapi nadanya kasar. Padahal sebenarnya memang kan berbeda, caranya sendiri kanmbak.
- Peneliti** : Jadi kembali lagi ya, kendalanya di logat sama bahasa ya kak. Mereka mengira kalau mahasiswa asal NTT itu kasar-kasar karena logatnya itu ya. Nah, kalau menurut kakak sendiri, sebenarnya gambaran tersebut benar atau nggak sih, kalau mahasiswa NTT itu kasar dan lain-lain?

- Informan** : Kalau menurut saya nggak sih. Itu nggak bisa umum kita ngomong. Mungkin ada beberapa, sama juga kayak Jawa pasti juga ada orang seperti begitu.
- Peneliti** : Iya. Oknum-oknum ya.
- Informan** : Nggak bisa kita secara umum. Kalau ada ya pasti ada. Cuma kan nggak bisa kita lingkup cap, men-*judge* semua. Seperti itu kan nggak bisa kanmbak.
- Peneliti** : Oh, iya... benar. Terus waktu teman-teman kakak cerita kayak begitu, terus mereka menganggap stereotype-nya mahasiswa NTT itu kasar-kasar, cara kakak ngelurusinnya itu gimana sih?
- Informan** : Yang pertama, mungkin karena faktor kuliah dulu masih *offline*, jadi keseringan di kampus...
- Peneliti** : Keseringan apa?
- Informan** : Gimana? Halo?
- Peneliti** : Halo?
- Informan** : Maaf, agak nggak dengar aku. Putus-putus jaringannya.
- Peneliti** : Iya. Kalau kemarin di kampus bagaimana kak?
- Informan** : Jadi pertama kan sebelumnya masih *offline* kan kak. Jadi pertama itu kami memperkenalkan, saling kenal satu sama lain. Mereka juga nggak kasih tahu kalau mereka nggak mudeng bahasa saya. Cuma saling tanya-tanya saja kak.
- Peneliti** : Tanyanya bagaimana kak?
- Informan** : Maksudnya saling memperkenalkan diri, tanya daerah mana, tanya Sumbanya daerah mana, tanya jawab, tanya balik. Seperti interaksi pada umumnya. Terus dengan adanya sering kerja tugas bareng, perlahan ya saling kenal, saling akrab. Dan dari itu mereka sudah tahu, ternyata tidak seperti yang mereka pikirkan, nggak seperti yang mereka kira, dengan bahasa kita yang kasar. Kalau kami ngomong sesama NTT kan logatnya besar kanmbak. Jadi mereka akhirnya.... ya belum paham. Tapi kita saling mengingatkan satu sama lain.
- Peneliti** : Iya iya. Terus kalau kegiatan di kampus, atau selain non-kampus yang di Semarang kakak aktifnya di mana saja kalau boleh tahu? Aktif atau nggak?
- Informan** : Maksudnya organisasi begitumbak?
- Peneliti** : Eee.... kegiatan, misalnya apa ya, kayak paguyuban, atau di kampus misalkan ada BEM, atau apa gitu.
- Informan** : Kalau di lingkup kampus, BEM jurusan.
- Peneliti** : Oh kakak ikut BEM?
- Informan** : Iya. Sama kalau di luar kampus perkumpulan-perkumpulan daerah.
- Peneliti** : Sama apa kak? Maaf...

- Informan** : Perkumpulan-perkumpulan daerah, organisasi.
- Peneliti** : Hmm.... berarti kakak aktif dalam kegiatan oraganisasi yang asal dari NTT atau Sumba gitu ya?
- Informan** : Ya, bisa dibilang begitu.
- Peneliti** : Kalau boleh tahu, itu kegiatan organisasinya apa sih kak?
- Informan** : Setiap tahun.... pokoknya tujuannya kami saling baku jaga di sini. Maksudnya saling lihat, ketika satu susah kita saling membantu di sini, kalau satu sakit kita tolong.
- Peneliti** : Hmm.... berarti kegiatan organisasinya itu yang non-formal gitu ya kak? Kumpul lebih kekeluargaan gitu ya?
- Informan** : Iya. Kekeluargaan. Ya, selanjutnya macam kegiatan-kegiatan.
- Peneliti** : Keegiatannya itu gimana kak maksudnya?
- Informan** : Contoh di ekstrakurikuler, atau makan bersama. Yang diskusi begitu mbak.
- Peneliti** : Hmm... terus nih kak. Kalau perbedaan budaya di Sumba dengan yang di Semarang, itu ada yang sama atau ada yang beda nggak kak?
- Informan** : Kalau budaya kan otomatis bedambak. Contoh dari adat istiadat saja sudah beda.
- Peneliti** : Boleh diceritakan dikit kak?
- Informan** : Kalau di daerah kami contohnya, karena kami ada kepercayaan Marapu, ritual-ritual, sama contoh kalau ada kedukaan gitumbak. Cara kami menguburkan mayat juga berbeda. Kami masih punya acara, buat pemotongan hewan, jadi sulit dibilang. Adatnya kami di sana ini bisa banyak pengeluaran, begitu Mbak.
- Peneliti** : Hmm.... iya iya.
- Informan** : Sebagian dari kami masih percaya juga sama leluhur. Sering adakan setiap tahun untuk adakan ritual leluhur.
- Peneliti** : Ritual leluhur ya kak.
- Informan** : Contohnya ada yang dinamakan Pasola. Di daerah kami itu ada beberapa kecamatan yang setiap tahun itu diwajibkanmbak. Jadi itu mereka antara kedua kelompok ini saling lempar lembing. Tapi mereka sambil di atas kuda.
- Peneliti** : Oh.... Itu untuk apa kak? Untuk menghormati leluhur itu?
- Informan** : Jadi itu ceritanya dulu ada tiga putra yang merebutkan satu wanitambak. Jadi di situ adanya perkelahian. Sama yang wajib juga itu macam kematian.
- Peneliti** : Macam apa kak?
- Informan** : Macam kematian. Setiap penguburan itu ada pembantaian hewan kami.
- Peneliti** : Oh, iya. Yang acara ritual kedukaan itu ya kak?

Informan : Iya.

Peneliti : Itu di semua Sumba kayak gitu ya kak?

Informan : Iya. Kalau untuk pembantaian hewan tadi, itu semua.

Peneliti : Masih kental gitu ya adatnya.

Informan : Bahkan di daerah kami itu Mbak, ada juga adat beberapa daerah yang masih sistem kerajaan.

Peneliti : Maksudnya sistem kerajaan?

Informan : Dia raja, punya hamba. Jadi hamba itu didapat dia pilih zaman dulu.

Peneliti : Dia apa? Maaf...

Informan : Diminang. Boleh dibilang minang.

Peneliti : Oh, iya.

Informan : Kalau bahasa kami 'pilih'. Jadi kami pilih seseorang ini dengan.... kalau zaman dulu dengan hewan, sapi atau babi hutan. Jadi ini orang yang kita pilih, dia akan ikut terus sama kita sampai tujuh turunan. Kalau dia punya anak, ya anaknya jadi hamba.

Peneliti : Oh, gitu. Sampai tujuh turunan ya kak?

Informan : Jadi hamba ini Mbak, kalau daerah kami, boleh dibilang sudah nggak kemanusiaanmbak. Contohnya kalau boleh dibilang secara kasar, mereka ibarat hewan sudah gitumbak. Lebih kasar dari pembantu boleh dikatakan. Tapi ini Cuma beberapa daerah juga. Cuma dengan adanya aturan-aturan daerah, makin ke sini hilang. Dulu Mbak, kejamnya sampai.... kalau rajanya mati, contoh hambanya ada dua, ada satu nanti hamba yang masuk dalam kuburan.

Peneliti : Ikut apa?

Informan : Masuk dalam kuburan, sampai mati. Tapi itu zaman dulu, waktu belum ada aturan daerah. Masuk dalam kubur.

Peneliti : Begitu ya. Terus kalau misalkan, kalau yang sama nggak ada ya, kalau yang di Sumba sama di Semarang?

Informan : Nggak adambak. Adat juga berbeda.

Peneliti : Kalau misalkan kayak kebiasaan yang sehari-hari gitu kak? Yang khas daerah NTT Sumba.

Informan : Pertama banyak sihmbak. Contohnya dari makanan saja perbedaannya kan. Kalau kami di sana makan, boleh dibilang lidah kami lidah yang pedas. Kalau di sini manis kan biasanyambak.

Peneliti : Iya. Di sini manis sih. Itu saja ya kak, sama bahasa tadi ya?

Informan : Iya.

- Peneliti** : Kalau dari perbedaan-perbedaan yang ada itu kan sebenarnya yang paling berpengaruh sama kegiatan kakak di sini kan bahasa ya. Nah, kalau kendala komunikasinya itu gimana kak, misalkan kalau ada perbedaan bahasa gitu?
- Informan** : Yang awal, otomatis kami, saat mereka ngomong pakai bahasa Jawa, kami nggak ngerti tombak. Makanya kita tanya mereka, ini artinya apa, nanti mereka ngomong gini gini gini.
- Peneliti** : Jadi belajar dari ini ya, belajar dari apa namanya, dari teman-teman juga ya, bahasa Jawa gitu. Terus kalau bahasa sehari-hari akhirnya mereka menyesuaikan nggak kak, pakai ngomong bahasa Indonesia juga? Atau tetap ngomong bahasa Jawa yang penting kalian belajar gitu?
- Informan** : Menyesuaikan jugambak.
- Peneliti** : Menyesuaikan ya.
- Informan** : Tergantung pada saat apa jugambak. Contoh saat ada kegiatan yang resmi, otomatis harus menggunakan bahasa Indonesia. Kalau nongkrong-nongkrong, otomatis ada juga mereka yang pakai bahasa Jawa. Dan di saat kami nggak ngerti, kami minta untuk dijelasin ini artinya apa, sama juga dari pihak mereka. Contoh kami ada dua orang dari Sumba, saat kami ngomong otomatis pakai bahasa daerah, nanti mereka tanya ini artinya apa, nanti kami jelasin.
- Peneliti** : Terus waktu kakak perama kali ke Semarang, rasa kaget nggak sih kak sama budaya yang ada di Semarang?
- Informan** : Wahh kaget. Bukan dari budayanya, yang paling pertama kami turun dari pesawat saja, lewat jalan-jalan saja kaget.
- Peneliti** : Kenapa itu kak?
- Informan** : Karena pembangunan di Jawa ini maju sekali, beda sama daerah kami. Salah satu contohnya jalan tol, kami kan nggak ada jalan tol. Contoh jalan beton, daerah kami kan belum ada juga.
- Peneliti** : Kenapa kak?
- Informan** : Contohnya di sini lihat jalan beton, daerah kami kan nggak ada yang pakai jalan beton, masih pakai aspal. Oh, ternyata semen ini bisa jadi jalan juga. Contoh bangunan-bangunan, tinggi-tinggi.
- Peneliti** : Kalau budayanya ada nggak kak? Budaya nggak mesti adat riual gitu sih. Kebiasaan-kebiasaan orang Semarang yang kakak lihat dari teman-teman kakak gitu.
- Informan** : Salah satu contohnya yang saya pernah ikut itu macam nikahan gitumbak. Kalau di sini ada..... saya nggak tahu juga. Cuma yang saya lihat di sini ada istilah sawer-saweran, sama kalau nikahan di sini ada istilahnya malam pacar atau apa gitu.
- Peneliti** : Malam apa kak?
- Informan** : Malam pacar, atau apa, Cuma beberapa hari nikahan gitu kalau di sini.

- Peneliti** : Oh, iya. Ada beberapa yang pakai adat sih. Kalau Jawa juga ada malam midodareni dan lain-lain gitu.
- Informan** : Soalnya baru tahu juga saya.
- Peneliti** : Oh, kalau di sana nggak ya kak?
- Informan** : Nggak. Sama salah satu juga yang berbeda ini, yang saya lihat perbandingan perbedaan di sini, cara meminang perempuan.
- Peneliti** : Cara meminang perempuan. He eh....
- Informan** : Kalau di sini hanya Cuma mas kawin gitumbak. Seperangkat alat, berapa uang, begitu Mbak. Kalau daerah kami masih menggunakan hewan kerbau, bahkan sampai 50-an ke atasmbak.
- Peneliti** : Berarti kakak beradaptasi sama budaya yang di Semarang itu karena belajar juga dari teman-teman ya?
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Sering tanya-tanya gitu ya. Kalau interaksinya sama masyarakat sekitar bagaimana kak? Bukan yang teman dari kampus.
- Informan** : Kalau untuk interaksi sama daerah di saya sini kontrakan, enak-enak warganya Semarang.
- Peneliti** : Hmm... warganya baik-baik ya kak.
- Informan** : Nggak pandang dari mana. Ada kegiatan 17-an, kami diajak.
- Peneliti** : Terus ada nggak sih kak, kendalanya waktu adaptasi di kota Semarang ini, pas baru nyampe gitu?
- Informan** : Yang pertama itu tadi, bahasanya.
- Peneliti** : Oh, iya.
- Informan** : Contohnya kalau awal-awal dulu kami sampai, contohnya kami mau ke warung, atau ke supermarket, rumah makan, ditanya makan apa, biasanya bahasa Jawa kan. Ya kami juga jawab, “Kami nggak ngertimbak. Tolong pakai bahasa Indonesia.” kayak gitu sering terjadi waktu awal-awal.
- Peneliti** : Berarti yang paling sulit cuma di bahasa saja ya kak. Terus waktu kakak ke Semarang, itu sudah ada belum sih teman kakak yang sudah ada di sini sebelumnya yang dari Sumba juga? Kerabat?
- Informan** : Sudah ada.
- Peneliti** : Sudah ada ya. Terus ada bantuan nggak dari teman kakak yang asal Sumba itu tentang cara adaptasi sama budaya di Semarang?
- Informan** : Ada mbak.
- Peneliti** : Boleh diceritain dikit kak?

- Informan** : Kebetulan kan saudara sendiri juga. Diajarkan bahwa kami dari Sumba, jangan suka berantem atau apa gitu, juga bilang sudah. Dulu kan pesan, kalau ngomong sama mereka itu, sama orang Jawa, pelan dan halus saja, nggak usah nadanya tinggi.
- Peneliti** : Gimana kak? Maaf, putus-putus.
- Informan** : Contoh dulu waktu awal sampai ini, saudara-saudara kami yang sudah ada dulu ada di Semarang ini, mereka sering ingatin memang sama kami, bahwa kalau ngomong sama orang dari Jawa, usahakan logat kita ini hilangkan, kita ngomong pelan, halus disuruh.
- Peneliti** : Terus habis gitu kalau dari yang teman-teman dari Semarang ada nggak saran-saran gitu juga?
- Informan** : Nggak ada.
- Peneliti** : Nggak ada ya?
- Informan** : Ya cuma karena kedekatan saja kan. Apalagi sudah saling ngerti tombak.
- Peneliti** : Berarti misalkan kayak bantuan gitu dari teman-teman yang asal Semarang ketika adaptasi budaya itu cuma tadi ya, dari bahasa diajarin bahasa Jawa gitu ya?
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Selain itu nggak ada lagi ya kak?
- Informan** : Kalau.... banyak, Cuma tergantung dari segi apa. Contoh di perkuliahan ya, kalau teman-teman akrab, ayo kita naik gunung atau apa gitu.
- Peneliti** : Berarti diajak juga ya kak, kalau misalkan ada kegiatan sendiri yang mau mereka lakuin?
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Oke. Sudah sih kak, kurang lebih itu saja yang mau aku tanyain.
- Informan** : Iyambak.
- Peneliti** : Iya. Berarti kakak kesibukannya apa kak sekarang? Kuliah ya, masih *online* ya kuliahnya?
- Informan** : Ya. Kebetulan ada magang saat ini.
- Peneliti** : Gimana?
- Informan** : Untuk sementara ini masih ada magang.
- Peneliti** : Ohhh.... magang di mana kak?
- Informan** : Ada pembangunan kantor kecamatan di Banyuwangi.
- Peneliti** : Hmm... kakak ini kuliahnya di mana kak? Maaf, saya lupa.
- Informan** : Di UNTAG kak.

Peneliti : Di UNTAG jurusan?

Informan : Teknik Sipil.

Peneliti : Teknik Sipil. Oh, iya iya.



Transkrip wawancara

Informan : Silvester Sandiman Ama

Asal : Sumba Barat Daya

Peneliti : Kalau boleh tahu namanya siapa kak?

Informan : Saya punya nama Sandi kak.

Peneliti : Aslinya dari mana kak?

Informan : Aslinya NTT, pulaunya Sumba.

Peneliti : Sumbanya.... Sumba mana kalau boleh tahu?

Informan : Sumba Barat Daya.

Peneliti : Oh, Sumba Barat Daya. Ini saya izin rekam ya kak, buat penelitian saya.

Informan : Siap... siap kak.

Peneliti : Terus kalau di sini kuliahnya di mana kak?

Informan : Saya kuliahnya di UNTAG kak.

Peneliti : Di UNTAG, jurusan?

Informan : Jurusan Administrasi Publik.

Peneliti : Angkatan berapa kak?

Informan : Saya angkatan 18 kak.

Peneliti : 18. Berarti di Semarangnya sudah berapa lama?

Informan : Kurang lebih masuk 3 ya.

Peneliti : 3 tahun?

Informan : Iya. 3 tahun.

Peneliti : Terus sekarang kalau boleh tahu tinggalnya di mana sih kak di Semarang?

Informan : Saya ngekos di daerah Talangsari kak.

Peneliti : Di mana?

Informan : Saya ngekos di daerah Talangsari.

Peneliti : Hmm.... Berarti ngekosnya sendiri atau bareng teman-teman juga kak?

Informan : Kosnya sendiri kak.

Peneliti : Sendiri ya. Tapi di kosnya banyak teman-teman dari Sumba juga?

Informan : Masih se-kamar.

Peneliti : Gimana?

Informan : 12 kamar kak.

Peneliti : Hmm...

Informan : 12 kamar, tapi kamarnya sendiri-sendiri.

Peneliti : Iya iya. Di situ banyak ini ya kak, teman-teman dari NTT juga atau campur?

Informan : Kalau di kos ini Mbak, campur. Paling Cuma saya saja yang dari NTT. Dari Kalimantan ada, Sumatera ada, Jawa sendiri ada.

Peneliti : Kenapa sih kak, kok bisa pilih Semarang buat kuliahnya?

Informan : Awalnya ya pengen cari tantangan baru saja kak. Karena kan kuliah di Malang, di Yogya kan sudah banyak anak NTT. Jadi maunya dari Semarang. Apalagi di Semarang kan jarang sekali anak NTT, khususnya Sumba, palingan berapa saja.

Peneliti : Iya. Jadi kurang lebih mau cari pengalaman baru ya kak, biar ketemunya nggak sama mahasiswa asal Sumba lagi gitu?

Informan : Iya kak. Biar bisa tahu dengan orang Jawa, atau dengan orang Kalimantan, atau dengan orang Sumatera ternyata begini. Kita bisa saling tukar pikiran lah.

Peneliti : Terus kalau misalkan..... ini kan berarti kakak nggak bareng-bareng sama rekan-rekan yang dari Sumba juga ya ngekosnya.

Informan : Iya. Iya kak.

Peneliti : Kalau teman dari Semarang ada nggak kak? Teman kuliah atau teman nongkrong gitu?

Informan : Orang Sumba kak?

Peneliti : Semarang.... Semarang.... kakak punya teman Semarang?

Informan : Oh, iya. Ada Mbak, orang Semarang. Apalagi di kelas ini cuma saya sendiri saja kan kak. Kebanyakan orang Jawa atau orang luar daerah.

Peneliti : Kalau menurut kakak, berdasarkan pengalaman kakak selama ini, orang Semarang itu kurang lebih kayak gimana kak?

Informan : Kalau menurut saya sih, kan terkenal orangnya kalem-kalem ya kak, pokoknya baik-baik, walaupun saya pendatang gitu. Di Semarang kan orangnya baik terima kita. Ya kurang lebih seperti itu kak. Bersyukur juga di Jawa Tengah ini, karena banyak hal yang baru yang saya dapat, banyak teman.

Peneliti : Oh, iya. Terus kalau menurut kakak, gambaran masyarakat Semarang terhadap orang NTT itu gimana kak?

Informan : Ya... kalau menurut saya sih, mungkin ada beberapa yang menilai bahwa NTT itu kadang suka ricuh, suka tawuran. Tapi ada yang lain kan nggak seperti itu kan kak. Tapi yang saya dengar sih memang.... anak NTT itu dicap seperti itu.

- Peneliti** : Kayak gimana kak? Maaf, kurang jelas.
- Informan** : Ya mungkin di Semarang sini, untuk khusus anak NTT sudah dicap yang kurang baik, karena ada beberapa kasus juga kemarin-kemarin. Ada beberapa laporan juga mungkin, tapi tidak semua juga sih. Menurut saya sih, macam warga sini, punya pandangan bahwa NTT baik.
- Peneliti** : Terus menurut kakak, pandangan itu terhadap mahasiswa NTT itu benar nggak sih?
- Informan** : Gimana kak?
- Peneliti** : Menurut kakak nih.... kan tadi kakak bilang kalau misalkan masyarakat Semarang itu kurang lebihnya baik, Cuma ada beberapa dari mereka yang memandang kayak punya stereotype sendiri terhadap mahasiswa asal NTT, kayak misalkan tadi suka buat kerusuhan gitu ya? Nah, menurut kakak, pandangan mereka itu benar apa nggak sebenarnya?
- Informan** : Ya sebetulnya ada benarnya juga kak. Karena memang ada kejadian seperti itu, faktanya memang seperti itu. Tapi kan tidak semua NTT, mungkin beberapa oknum yang sampai menonjol begitu kan. Ya wajar saja kalau sampai memang orang menilai seperti itu, karena memang faktanya seperti itu kak. Saya juga tidak bisa pungkiri itu. Tapi intinya nggak semua juga kan. Ya walaupun terkenal nyaring, tapi nggak semua juga, ada kok yang baik juga. Permasalahan ada yang bilang bahwa NTT itu bla bla bla, ya memang kenyataannya seperti itu, yang kelihatan seperti itu.
- Peneliti** : Pernah nggak ada yang ngomong gitu ke kakak? Maksudnya secara langsung cerita tentang stereotype-nya mereka kepada masyarakat NTT?
- Informan** : Iya, pernah. Malah sering kak.
- Peneliti** : Oh, gitu. Terus gimana cara kakak ngelurusinnya?
- Informan** : Ya palingan.... mungkin mereka belum.... ya mereka punya cara dari sana ke sini mungkin. Cuma tidak semua anak NTT seperti itu, mungkin beberapa saja, mungkin kurang didikan juga dari sana, mungkin jarang bergaul juga, jarang ikut organisasi seperti itu. Jadi bergaulnya sama orang-orang sana saja, jadi susah berkembang kak, karena hanya dengan yang itu-itu saja.
- Peneliti** : Nah, kalau misalkan kegiatan kakak ikut juga nggak? Maksudnya selama di Semarang kan sudah tinggal selama 3 tahun ya, di kampus sering atau pernah nggak ikut kegiatan-kegiatan kampus?
- Informan** : Palingan Cuma ikut.... ya ikut BEM saja kak.
- Peneliti** : Ikut BEM ya.
- Informan** : Ikut BEM.
- Peneliti** : Terus kalau organisasi yang dari NTT ada nggak kak? Atau dari Sumba gitu?
- Informan** : Ada. Kalau dari Sumba ada, ikut juga.

Peneliti: : Ikut juga?

Informan : Ikut juga.

Peneliti : Nah, kalau kayak gitu bentuknya apa sih kak? Bentuk kegiatannya?

Informan : Gimana kak?

Peneliti : Kan tadi kakak bilang ikut organisasi yang dari Sumba. Nah, itu sering ada kegiatan-kegiatan gitu?

Informan : Iyambak. Sering ada. Apalagi kemarin kan masih aktif kegiatannya. Mungkin sekarang pengaruh pandemi juga, makanya beberapa organisasi vakum.

Peneliti : Kalau boleh tahu kurang lebih kayak apa kak, contoh kegiatannya?

Informan : Kegiatan paling Natal bersama. Paling ada pertemuan Sesore, Sumba Sharing Sore-Sore. Pementasan tarian. Ya seperti itu lah kak, atau apa namanya....apa ya.... pameran budaya gitu. Kurang lebih seperti itu.

Peneliti : Terus kalau perbedaan budaya sendiri kak, dari Sumba dan Semarang itu ada nggak sih?

Informan : Perbedaan budayannya? Ya.... kalau budaya di Semarang itu apa ya khususnya, Sumba memang budayanya punya ciri khas lah. Mungkin orang Jawa melihat bahwa itu sesuatu yang lucu. Tapi itu lah kebudayaan orang Sumba.

Peneliti : Gimana kak? Maaf...

Informan : Eee... macam Sumba kan budayanya punya ciri khas. Mungkin macam orang luar melihatnya merasa heran, atau merasa lucu, ya itu lah. Kebudayaan di sana kadang-kadang ya seperti itu lah. Hehe

Peneliti : Contohnya apa kak?

Informan : Macam budaya biasanya yang besar itu macam Pasola.

Peneliti : Itu apa kak, kalau boleh tahu?

Informan : Kalau Pasola itu kayak macam perang kuda begitu kak. Nanti dari suku si A atau suku si B, nanti mereka saling perang menggunakan kuda, tapi pakai itu.... tombak. Tapi tombaknya nggak diruncing. Biasanya pergelarannya setiap awal tahun, Januari, Februari, Maret, April.

Peneliti : Itu setiap tahun ada ya kak?

Informan : Ya, setiap tahun. Itu memang budaya yang Sumba.

Peneliti : Kalau misalkan kayak budaya yang sehari-hari itu ada nggak kak, perbedaannya?

Informan : Kalau budaya sehari-hari, palingan Cuma.... misalnya tarik batu kubur gitu pas kematian. Itu palingan Sumba yang terkenal ya itu, pas kematian tarik batu kubur sama Pasola tadi.

Peneliti : Hmm.... iya iya. Nah, kalau misalkan kesamaan gitu ada nggak kak, antara budaya Sumba sama di Semarang ini?

Informan : Jauh. Pasti beda ya kak. Tapi.... saya juga kan tidak begitu tahu ya budaya Semarang ini seperti apa.

Peneliti : Dari yang kakak alamin saja, begitu.

Informan : Berbeda ya.

Peneliti :Nggak ada yang sama berarti ya?

Informan : Nggak ada yang sama.

Peneliti : Terus kalau dari perbedaan yang ada ini, kan kalau misalkan kalau dari segi budaya yang tradisi gitu mungkin lebih ke bedanya. Nah, kalau misalkan komunikasi ada kendala nggak kak, sama masyarakat di Semarang?

Informan : Ya sebetulnya nggak ada kendala sih menurut saya.

Peneliti : Komunikasi nggak ada berarti?

Informan : Gimana kak?

Peneliti : Belum ada ya? Kalau masalah bahasa gitu?

Informan : Kalau masalah bahasa, sedikit lah.

Peneliti : Sedikit ya. Berarti waktu pertama kali kakak di kampus itu, teman-teman ngomongnya bahasa Indonesia ya kak?

Informan : Kalau di Kampus itu mereka sering menggunakan bahasa daerah Jawa.

Peneliti : Itu ada kendala?

Informan : Makanya awal-awal susah juga adaptasinya. Karena berbicara kan menggunakan bahasa daerah. Tapi semakin ke sini kan semakin paham, Cuma balasnya itu yang susah.

Peneliti : Berarti kalau dengar orang ngomong pakai bahasa daerah itu tahu ya kak?

Informan : Tahu... tahu. Maksudnya tahu.

Peneliti : Terus kaget nggak sih kak, sama budaya yang baru pas pertama ke sini?

Informan : Gimana kak?

Peneliti : Pernah ngerasa kaget nggak sama budaya yang ada di kota Semarang?

Informan : Gimana kak? Bisa diulangi?

Peneliti : Pernah ngerasa kaget nggak sama budaya yang ada di kota Semarang?

Informan : Gimana kak? Suaranya itu putus-putus. Gimana?

Peneliti : Ini kakak pernah ngerasa kaget nggak sama budaya yang ada di kota Semarang?

- Informan** : Ya memang awal sampai itu memang kaget juga karena banyak perbedaan.
- Peneliti** : Iya. Seperti apa kak contohnya?
- Informan** : Budaya kalau misalnya di Sumba kan solidaritasnya kental sekali ya kak. Macam tetangga-tetangga tetap satu gitu. Tapi kalau di Jawa kan hampir rata-rata pada sibuk masing-masing. Kurang lebih seperti itu. Kalau macam di Sumba kan orang di sana lebih mengutamakan kebersamaannya kak. Lebih santai atau apa lah, yang berkaitan dengan budaya, kayak pesta-pesta gitu. Kalau di Jawa kan itu, semua pada bekerja.
- Peneliti** : Berarti budaya yang cukup bikin kaget itu ya kak?
- Informan** : Iya, awalnya itu. Orang sini kan pada lebih fokus saja kerja.
- Peneliti** : Terus caranya kakak beradaptasi itu gimana kak, sama budaya yang ada di kota Semarang?
- Informan** : Awalnya itu, kalau di Jawa ini kita harus punya potensi buat orang dekat dengan kita. Kita harus punya sesuatu menonjol buat orang dekat. Awalnya itu kan saya bingung, prestasi juga nggak, potensi juga tidak. Itu saya mikir. Oh, mending saya ngelawak saja. Ketika saya lucu, orang-orang senang dengan saya. Dan saya sendiri juga harus berani dekat sama mereka. Sebab kalau berharap mereka dekat dengan saya itu susah. Karena orang sini itu beda dengan orang sana. Kalau orang sana, orang baru datang, kami yang dekat sama mereka, kami yang ajak cerita, ajak ngobrol. Tapi kalau di Jawa seperti itu, kita yang harus berani dekat sama mereka. Kalau kita nggak berani sama mereka, mereka nggak akan dekat dengan kita. Makanya itu jalan satu-satunya ngelucu saja kan, komedi-komedi. Kita pura-pura nggak tahu sesuatu yang familiar, nanti mereka tertawa, mereka malah senang. Kalau mereka mau pergi kemana-mana, mereka ajak. Ya di situ lah mulai adaptasi-adaptasi, mulai kenal - kenal mereka, mulai nyaman lah. Ternyata semua tidak seperti yang dipikirkan oleh orang lain, ternyata baik juga malah. Tergantung saja sih, balik ke pribadi.
- Peneliti** : Iya.... iya. Nah, kalau misalkan dalam beradaptasi itu ada kendalanya nggak sih kak?
- Informan** : Ya, memang awalnya kendala juga sih. Pokoknya harus mikir juga kan kak, gimana cara beradaptasi. Harus melihat, harus baca situasi, kondisinya juga, pertama jangan malu-malu juga, jangan ego juga. Tapi kalau sudah Lewati itu kan, malah asik lah, semua berjalan sendiri dengan baik.
- Peneliti** : Yang paling sulit apa kak? Yang bikin susah beradaptasi.
- Informan** : Yang paling sulit... saya rasa sih kayaknya.... apa ya... oh, sedih malah ini.
- Peneliti** : Gimana?
- Informan** : Sekarang nggak sulit sih kak. Kalau untuk beradaptasi saya di Jawa itu, mungkin saya mengalir saja. Ya dengan tadi itu, salah satunya.... berjalan dengan lancar saja, nggak ada kesulitan sih beradaptasi.

- Peneliti** : Oke. Terus dalam beradaptasi sama budaya yang ada di sini itu ada bantuan nggak kak, dari teman-teman asal Sumba? Yang ngasih tips mungkin, kalau di Semarang gini gini.
- Informan** : Sebenarnya awal juga nggak ada bantuan. Memang sudah prinsip itu. Pertama saya datang ke Semarang itu belum ada orang Sumba yang saya kenal. Kan pertengahan semester baru mereka masukkan saya di grup Sumba. Jadi awalnya itu memang sendiri, jadi inisiatif sendiri saya beradaptasi.
- Peneliti** : Berarti nggak ada bantuan ya kak?
- Informan** : Nggak ada bantuan memang. Saya ya harus berani dekat dengan mereka, harus seperti apa, ya itu tadi. Ngelucu - ngelucu, nanti semakin gitu. Bisa belajar juga, bisa bersaing sama mereka, bisa saling membantu. Jadi mereka membutuhkan saya, saya juga membutuhkan mereka.
- Peneliti** : Kalau dari teman - teman yang dari Semarang, ada nggak kak bantuannya, buat beradaptasi?
- Informan** : Kayaknya nggak ada juga ya kak. Ngalir saja. Saya itu malah temannya paling banyak orang Jawa, sama orang luar, Sumba itu ya ada juga lah, tapi lebih dekat sama mereka. Kadang sering ke Kendal, ke Jepara, ke Purwodadi, malah diajak. Tadi itu, ya ngelucu itu tadi, mungkin mereka senang, saya juga orangnya ya.... mungkin buat mereka susah *move on* ya kak. Hahaha.
- Peneliti** : Berarti kendala - kendala di bahasa, logat, gitu nggak ada ya kak? Aman berarti ya?
- Informan** : Aman - aman saja. Malah mereka itu kalau bicara dengan saya pakai bahasa orang timur.
- Peneliti** : Oh, gitu? Hehe.
- Informan** : Iya.
- Peneliti** : Berarti dari merekanya tanya - tanya juga ya tentang bahasa timur?
- Informan** : Tanya juga. Apalagi kan yang lagi hits - hits kan lagu - lagu dari timur kan kak?
- Peneliti** : Oh, iya.
- Informan** : Jadi mereka tanya. Ada beberapa teman juga yang bisa lagu timur. Jadi kalau ngomong sama saya juga pakai bahasa timur. Saya baru menyesuaikan saja begitu kak, ngomong dengan tenang. Ngomongnya orang NTT kan biasanya cepat sekali kan kak.
- Peneliti** : Iya.
- Informan** : Tapi kalau macam teman itu sudah paham. Misalnya saya ngomong cepat, mereka juga paham lah.
- Peneliti** : Hmm... iya. Berarti sekarang kakaknya lagi di mana kak? Lagi di Semarang? Atau lagi pulang?

Informan : Saya di Semarang kak.



Lampiran 3

Hasil Kuestioner Pra - Penelitian

Nama : Bimo Fajar Fauzan (04/05/2021 – 16.58)

Usia : 21 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Waikabulak, NTT

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Iya, berbahasa daerah Jawa

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Tidak

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak

Nama : Cresensia A D Poety (04/05/2021 – 17.00)

Usia : 22 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Tambolaka

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Pernah. Berkomunikasi cukup kesusahan karena rata² orang Jawa menggunakan bahasa daerah Jawa sehingga menjadi tolak untuk untuk menjalin pertemanan.

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Pernah Warna Kulit, Dialek Bahasa dan Agama

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Tidak pernah

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak ada

Nama : Ade Prasethyo Widianata Sugiyanto (04/05/2021 – 17.37)

Usia : 21 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Waikabulak

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Iya kesulitan, dalam berbahasa lokal

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak Pernah

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Tidak

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak ada

Nama : Vitalianus Katto Ate (04/05/2021 – 17.39)

Usia : 21 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Sumba Timur

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Pernah, dalam perkuliahan ada beberapa teman dan dosen yang menggunakan bahasa daerah (bahasa jawa)

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak Pernah

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Mengalami, karena budaya disini sedikit berbeda dengan tempat asal saya

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Untuk beradaptasi saya tidak terlalu kesulitan, walaupun awal-awal masih sedikit bingung dengan bahasa jawa di daerah semarang tapi sering berjalannya waktu itu bukan lagi hal yang sulit

Nama : Yohanes M V Zogara (04/05/2021 – 18.34)

Usia : 20 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Sumba Barat Daya

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak Pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Tidak

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak Pernah

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Tidak

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak Pernah

Nama : Tony Gaumata (04/05/2021 – 18.48)

Usia : 20 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Sumba Barat Daya

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Ya

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Ya, sangat jengkel

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Ya pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Biasa saja

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Biasa saja budaya di Jawa

Nama : Hendrikus Niha (04/05/2021 – 18.41)

Usia : 24 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Sumba Barat Daya

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Ya pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Ya saya merasa kesulitan karena orang di Jawa jarang gunakan bahasa Indonesia yang benar

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak Pernah

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Biasa saja

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Biasa saja

Nama : Jempol Besar (04/05/2021 – 18.59)

Usia : 21 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Sumba Barat Daya

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Ya

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Tidak

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Ya

Nama : Maria (04/05/2021 – 19.10)

Usia : 21 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Sumba Barat Daya

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Tidak pernah

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak pernah

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Pernah

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak pernah

Nama : Mariance Rosalia (04/05/2021 – 19.24)

Usia : 22 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Kota Tambolaka

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Tidak pernah mengalami kesulitan

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah terlibat dalam konflik apapun

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak pernah, karena warga setempat ramah-ramah

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Ya, sedikit kaget dan bingung

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Iya, cara berbusananya

Nama : Melan (04/05/2021 – 19.28)

Usia : 22 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Nusa Tenggara Timur

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Lumayan sih, kalo bicara pake bahasa jawa

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Iya

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak

Nama : Bertho (04/05/2021 – 19.33)

Usia : 21 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Kupang

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Ya pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Waktu awal masuk sempat susah untuk beradaptasi dengan bahasa dan keseharian warga lokal

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Tidak

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak

Nama : Sari (04/05/2021 – 22.45)

Usia : 23 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Kefa

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Ya. Karna warga lokal akan lebih sering menggunakan bahasa lokal mereka maka saya kesulitan untuk memahami dan berkomunikasi dengan teman2 ataupun warga setempat.

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Ya karna ada beberapa budaya yang sangat berbeda dengan kebiasaan kita di kampung halaman kita. Dari hal sederhana seperti makanan, lebih banyak makanan yang diolah dengan rasa manis.

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Budaya khusus sepertinya tidak begitu sulit, mungkin bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar

Nama : Eldisya (09/05/2021 – 23.43)

Usia : 20 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Nusa Tenggara Timur

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Pernah. Ketika salah menerjemahkan maksud pembicaraan. Terutama ketika berkomunikasi menggunakan bahasa jawa halus. Berbicara menggunakan bahasa daerah sedikit menyusahkan, tetapi tetap saja beberapa teman menggunakan bahasa Jawa.

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak pernah

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Tidak. Karena Mama saya orang Semarang, hanya saja kita tinggal di NTT, sehingga untuk budaya, sepertinya sudah saya rasakan dan terapkan di rumah.

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Adaptasi bahasa. Budaya berbahasa yang sedikit pelan dan kebiasaan menggunakan bahasa daerah sedikit membuat saya sulit berkomunikasi, tetapi tidak mengurangi rasa ingin mengenal budaya Jawa.

Nama : Yuliana Darata (17/05/2021 – 17.02)

Usia : 21 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Sumba Barat Daya

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Tidak

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Tidak

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Tidak

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak pernah

Nama : Titania Ganna (17/05/2021 – 17.30)

Usia : 22 Tahun

Asal Kota di Provinsi NTT : Waikabubak

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Semarang?

Diatas 1 tahun

2. Apakah anda pernah ditolak tinggal di sebuah kost atau tempat tinggal lainnya selama di Kota Semarang?

Tidak pernah

3. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal? Jika iya kesulitan apa yang anda alami?

Saya tidak kesulitan dalam berkomunikasi

4. Apakah anda pernah terlibat konflik ataupun perkelahian fisik dengan warga lokal?

Tidak pernah

5. Apakah anda pernah mengalami rasisme oleh warga lokal? Jika iya bagaimana bentuk rasisme yang anda alami?

Iya Pernah dan sering, seperti melihat saya mereka sedikit heran kalo saya berasal dari ntt. "orang NTT ya? Kok putih, rambutnya lurus. Dibayangkan mereka orang ntt itu hitam dan keritng

6. Saat pertama kali pindah ke Kota Semarang, apakah anda mengalami gegar budaya (bentuk kebingungan atau kaget dengan budaya baru)?

Sedikit, karena hidup lebih individual.

7. Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Semarang? Jika iya budaya apa yang paling berperan dalam mempengaruhi proses adaptasi budaya yang anda alami?

Tidak sesulit itu, cuma mungkin cara berbicara dan nada bicara yang berbeda. Orang ntt lebih keras dan terdengar kasar. Dengan adanya perbedaan ini juga mengubah saya untuk lebih lembut

PAPER NAME

16.M1.0041_Ileysa Ridania

WORD COUNT

15949 Words

CHARACTER COUNT

95759 Characters

PAGE COUNT

82 Pages

FILE SIZE

93.8KB

SUBMISSION DATE

Jun 2, 2022 12:08 PM GMT+7

REPORT DATE

Jun 2, 2022 12:12 PM GMT+7**● 11% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Internet database
- Crossref database
- 7% Submitted Works database
- 3% Publications database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)